

KESEMPURNAAN MANUSIA
(Studi Interdisipliner Antropologi Islam dan Tafsir Alquran)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

RIFA FIONILA
NIM: E03218023

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifa Fionila

NIM : E03218023

Progam Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang diujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Rifa Fionila
E03218023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Rifa Fionila

NIM : E03218023

Semester : 8

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : KESEMPURNAAN MANUSIA (Studi Interdisipliner
Antropologi Islam dan Tafsir Alquran)

Telah melakukan pemeriksaan dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 1 Juli 2022

Pembimbing



Purwanto, M.HI

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kesempurnaan Manusia (Studi Interdisipliner Antropologi Islam dan Tafsir Alquran)” yang ditulis oleh Rifa Fionila ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 14 Juli 2022.

Tim Penguji:


1. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009


(Penguji-1):


2. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

(Penguji-2): 

3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

(Penguji-3): 

4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

(Penguji-4): 

Surabaya, 18 Juli 2022




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIFA FIONILA
NIM : E03218023
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : rifafionila@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

KESEMPURNAAN MANUSIA

(Studi Interdisipliner Antropologi Islam dan Tafsir Alquran)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juni 2022

Penulis

(RIFA FIONILA)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Rifa Fionila dengan judul “KESEMPURNAAN MANUSIA (Studi Interdisipliner Antropologi Islam dan Tafsir Alquran)”.

Penelitian ini membahas kesempurnaan manusia dari sudut pandang Antropologi Islam sebagai ilmu pengetahuan tentang sosial dan kebudayaan manusia, dan dari sudut pandang tafsir Alquran, khususnya pada surah al-Tin. Penelitian ini mengambil dari salahsatu pendapat seorang Antropolog Islam yaitu Ibn Khaldun yang menghasilkan sebuah karya berjudul *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang membahas tentang peradaban/kehidupan manusia Islam pada abad ke-10 (sepuluh) dan 14 (empat belas), dan pada tafsir Alquran mengambil satu mufassir sosial, Wahbah Zuhayli , dalam kitab *Tafsir al-Munir*, karena dirasa masih sejalan dengan Antropologi Islam karena sama-sama dalam ruang lingkup pengetahuan sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bagaimana kesempurnaan manusia dalam kajian Antropologi Islam menurut Ibn Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah*; *Kedua*, bagaimana kesempurnaan manusia menurut Alquran surah al-Tin dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaily; *Ketiga*, apa persamaan dan perbedaan kesempurnaan manusia menurut Antropologi Islam dalam kitab *al-Muqaddimah* dan Tafsir Alquran dalam kitab *Tafsir al-Munir*.

Penelitian ini dengan model kualitatif, menggunakan metode komparatif atau *muqarin* (perbandingan), dan menggunakan pendekatan interdisipliner (dari dua sudut pandang ilmu pengetahuan yang berbeda), yaitu Antropologi Islam dan Tafsir Alquran, serta pengumpulan data nya melalui studi kepustakaan (*library research*).

Hasil dari penelitian ini, yaitu: 1) Dalam surah al-Tin, Allah bersumpah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan dengan bentuk yang paling baik dari makhluk lain, organ tubuh yang lengkap dan seimbang dengan fungsinya masing-masing, akal, dan potensi bernalar, berencana, dan membedakan sesuatu, agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan potensi-potensi sesuai dengan kadar dan kebutuhannya; 2) Ibn Khaldun juga menyebutkan beberapa hal yang menjadikan manusia disebut sebagai makhluk paling sempurna karena beberapa potensinya yang membedakannya dengan binatang atau makhluk yang lain, yaitu akal, ilmu pengetahuan, perangai baik dan buruk, keimanan, bersosial, dan beberapa keahlian yang lain, seperti berbicara, menulis, membaca, berhitung, dan sebagainya; 3) Persamaan pendapat Wahbah dan Ibn Khaldun, yaitu bahwa sejatinya kesempurnaan manusia utama nya terletak pada potensi keimanannya, karena potensi yang selain itu bersifat sementara, akan mengalami kerusakan karena usia atau kematian; Perbedaannya adalah Ibn Khaldun memberi penjelasan lebih dan memaparkan potensi-potensi lain yang tidak dijelaskan di penafsiran surah al-Tin, dan Antropologi Islam lebih melihat potensi kesempurnaan manusia dari segi perbedaannya dengan makhluk yang lain.

Kata kunci: *studi interdisipliner, antropologi islam, tafsir alquran, kesempurnaan manusia.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat teoritis	9
2. Manfaat praktis	9
F. Kerangka Teoritik	10
G. Telaah Pustaka	11

H. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis penelitian.....	12
2. Pendekatan penelitian	13
3. Sumber data	13
4. Pengumpulan data.....	14
5. Teknik analisis data.....	14
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II MANUSIA MENURUT ILMU ANTROPOLOGI DAN ILMU	
TAFSIR	17
A. Pengertian Manusia.....	17
1. Etimologi.....	17
2. Terminologi.....	17
B. Manusia menurut Ilmu Antropologi	20
1. Definisi Manusia.....	20
2. Kesempurnaan Manusia.....	22
C. Manusia menurut Ilmu Tafsir	26
1. Definisi Manusia.....	26
2. Kesempurnaan Manusia.....	29
BAB III BIOGRAFI TOKOH, KARYA, DAN TAFSIR	36
A. Biografi Antropolog dan Mufassir.....	36
1. Tokoh Antropologi Islam dan Karya	36
a. Ibn Khaldun.	36
b. <i>Al-Muqaddimah</i>	39
2. Mufassir dan Karya.....	41

a.	Wahbah al-Zuhaily.....	41
b.	<i>Tafsir al-Munir</i>	44
B.	Kesempurnaan Manusia Menurut Ibn Khaldun	48
1.	Akal Pikiran	48
2.	Ilmu Pengetahuan.....	50
3.	Perangai atau sifat	51
4.	Keimanan	53
5.	Bersosial.....	56
6.	Keahlian Pokok.....	57
C.	Tafsir QS. al-Tin Ayat 1-8 dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-	
	Zuhaily.....	60
1.	Surah dan Terjemahan	60
2.	Asbabun Nuzul.....	61
3.	Mufradat Lughawiyah.....	63
4.	Fiqh Kehidupan dan Hukum-Hukum Yang Terkandung.....	65
5.	Tafsir Surah al-Tin Ayat 1-8.....	67
a.	Ayat 1.....	67
b.	Ayat 2.....	68
c.	Ayat 3.....	68
d.	Ayat 4.....	69
e.	Ayat 5.....	72
f.	Ayat 6.....	73
g.	Ayat 7.....	76
h.	Ayat 8.....	77

BAB IV ANALISIS KESEMPURNAAN MANUSIA MENURUT	
ANTROPOLOGI ISLAM DAN TAFSIR ALQURAN.....	78
A. Kesempurnaan Manusia menurut Antropologi Islam	78
B. Kesempurnaan Manusia Menurut Tafsir Alquran.....	85
C. Persamaan dan Perbedaan Kesempurnaan Manusia Menurut Antropologi Islam dan Tafsir Alquran.....	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan oleh para ahli yang disertai dengan perbedaan latar belakang ideologi, intelektual, maupun disiplin ilmu. Dapat dikatakan hampir semua ilmu pengetahuan membahas manusia, namun pembahasan tersebut masih belum utuh dan luas. Menurut Murtadha Muthahhari, terdapat beberapa pandangan mengenai hakikat manusia, diantaranya kaum spiritualis dan materialis, dua kaum ini memiliki pandangan yang berlawanan. Kaum spiritualis menganggap manusia adalah yang tersusun dari roh dan tubuh, serta tidak akan musnah oleh kematian. Sedangkan kaum materialis beranggapan bahwa manusia hanya tersusun oleh mesin tubuh, dan akan dihancurkan oleh kematian, serta jika terjadi perpecahan, maka yang menjadi imbas adalah kepribadian. Namun dari pernyataan tersebut, terdapat kesepakatan antar keduanya yakni bahwa dalam diri manusia mengandung elemen-elemen non-material yang disebut intelektual, yang dapat memberi nilai dan kepribadian dalam diri manusia. Jika elemen itu dihilangkan, maka manusia akan turun ke level yang lebih rendah, yakni binatang.¹

Alquran sebagai sumber dari segala ilmu hadir untuk menuntaskan segala pembahasan ilmu pengetahuan, yakni dengan cara menjadikannya sebagai patokan, termasuk pengetahuan tentang manusia. M. Quraish Shihab mengatakan

¹Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, ter. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), 33.

“Jalan satu-satunya untuk memahami dan mendapatkan jawaban atas hakikat manusia adalah harus bersumber dari wahyu Allah (Alquran)”²

Islam menggunakan dua cara dalam memahami hakikat kesempurnaan manusia. *Pertama*, memahami bagaimana Alquran dan Sunnah mengartikan manusia sempurna. Seorang muslim dapat dikatakan sempurna jika ia dapat memenuhi kriteria ideal kesempurnaan manusia menurut Alquran. *Kedua*, memandang mulia manusia yang terdidik dengan model pendidikan sesuai Alquran dan Sunnah untuk menjadi pribadi yang mencapai level kesempurnaan tingkat tinggi dengan melalui tahap demi tahap.³

Istilah *sempurna* tidak tercantum dalam literatur Islam hingga abad 7 hijriah. Istilah ini sering kali digunakan di Eropa, namun ada seorang sufi masyhur bergelar “bapak ‘irfan (tasawwuf)” yang menggunakan istilah ini pertama kali dalam dunia Islam, yaitu Muhyidin Ibn ‘Arabi al-Andalusi al-Tha’i (w. 1240). Ibn ‘Arabi menganggap istilah *sempurna* ini sama dengan ‘*irfan*. Namun jika dilihat dari perspektif kajian Alquran, manusia itu mempunyai dua kepribadian dengan penilaian yang berbeda, yaitu jasmani dan rohani. Manusia yang memiliki keadaan fisik sehat atau cacat juga perlu dipertimbangkan pula kepribadian, kemuliaan, serta kemanusiaannya. Seseorang yang memiliki kecacatan secara fisikal tidak boleh begitu saja dikatakan sebagai manusia yang tidak sempurna.⁴

²Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Alquran* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 4.

³Muthahhari, *Manusia Sempurna...*, 10.

⁴Ibid., 12-14.

Dalam Alquran telah banyak disebutkan tentang kesempurnaan manusia dari segi jasmani maupun rohani, mulai dari proses penciptaan, tugas manusia, hingga kedudukan manusia dihadapan Allah. Allah menganugerahkan gelar untuk manusia yaitu *khalīfah fī al-ard*, yakni manusia dapat mengatur dan memanfaatkan alam.⁵ Seperti dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... الآية⁶

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”

Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki fokus kajiannya masing-masing, misalnya Ilmu Biologi, kajiannya terfokus pada segala hal yang menyangkut kehidupan atau makhluk hidup, yakni mengenai struktur, fungsi, pertumbuhan, evolusi, dan sebagainya. Pada fokus kajian “manusia”, ada beberapa cabang ilmu yang membahas, seperti Ilmu Psikologi, yakni khusus mempelajari tentang kejiwaan manusia; Ilmu Sosiologi, yakni menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat serta pengaruhnya terhadap kehidupan individu manusia; Ilmu Antropologi, yakni pemahaman mengenai makhluk manusia dari segi fisik dan kebudayaannya; dan masih banyak cabang ilmu lainnya.⁷

Antropologi merupakan istilah yang berasal dari dua kata berbahasa Yunani, yaitu *anthropos*, yang berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu. Maka secara bahasa, makna Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Pakar Antropologi mengatakan bahwa Antropologi merupakan studi tentang manusia

⁵Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat”, *Didaktika: Jurnal Ilmiah*, Vol. XIII, No. 2 (Februari, 2013), 316.

⁶Alquran, 2: 30.

⁷Suharta, *Antropologi Budaya* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 2.

yang tersusun atas teori akan manusia dengan segala perilakunya, juga memberikan pemahaman yang rinci tentang keanekaragaman manusia.⁸ Menurut kamus Antropologi diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia berupa keanekaragaman fisik, masyarakat, kepribadian, serta kebudayaannya. Selain itu, Antropologi juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang sifat-sifat manusia dan bagaimana manusia berada dalam lingkungannya dengan segala keunikannya.⁹ Menurut Wiranata, Antropologi merupakan salahsatu ilmu yang mempelajari manusia dari sudut cara berpikir dan pola berperilaku.¹⁰ Antropologi bahkan memandang persoalan manusia secara biologi dan manusia sebagai makhluk sosial tidak dengan cara terpisah, tetapi mengkajinya dengan menjadikan sebuah kesatuan.¹¹

Menurut Koentjaraningrat (1980), “Ilmu Antropologi dibagi menjadi lima aspek pembahasan, yaitu:

- a. masalah asal-usul, perkembangan, dan evolusi manusia secara biologis,
- b. masalah keanekaragaman ciri fisik manusia,
- c. masalah perkembangan aneka ragam kebudayaan manusia,
- d. sejarah, perkembangan, dan penyebaran berbagai macam bahasa di dunia,
- e. keanekaragaman dan dasar-dasar kebudayaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat hingga zaman sekarang.¹²

Ilmu Antropologi mengkaji tentang keanekaragaman manusia, ragam fisik, etika, maupun intelektual. Namun dalam kajiannya, ilmu ini terbagi menjadi dua

⁸Siti Sofro Sidiq, *Pengantar Antropologi* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2016), 9.

⁹Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, dkk, *Pengantar Antropologi* (Lampung: Aura, 2019), 1.

¹⁰I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya* (Tk: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), 1.

¹¹Ibid., 3-4.

¹²Nurmansyah, *Pengantar Antropologi...*, 3.

kelompok kajian, yakni Antropologi Fisik dan Antropologi Budaya. Antropologi fisik membahas keanekaragaman fisik (jasmani/ragawi), sedangkan Antropologi Budaya lebih mengarah kepada cara berpikir dan cara berperilaku.¹³

Antropologi merupakan salahsatu Ilmu yang terdampak Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Ismail Nasution, terdapat istilah *Religious Anthropology*, yaitu kajian Antropologi yang dikembangkan sejalan dengan syariat agama. *Religious Anthropology* dikembangkan oleh ahli Antropologi yang memang *khusyu* terhadap ajaran agamanya, dan bukan hanya tentang Tuhan dan alam ghaib, melainkan juga tentang masyarakat dan pengembangan ilmu-ilmu sosial. Singkatnya, Antropologi Islam adalah ilmu yang membahas manusia dengan pembahasan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴

Pembahasan mengenai konsep kesempurnaan manusia di dalam Alquran juga terbagi-bagi dalam beberapa pembahasan dalam setiap ayatnya, seperti kesempurnaan penciptaan, fisik, akal, hubungan dengan Allah, dengan sesama, maupun dengan lingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan mengkaji QS. al-Tin karena surah tersebut membahas mengenai bagaimana kesempurnaan manusia oleh Allah. Di dalam QS. al-Tin terdapat satu term yang dapat mewakili pembahasan mengenai tema ini, yakni term *Aḥsani Taqwīm*,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ¹⁵

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

¹³Ibid., 4.

¹⁴Ismail Nasution, *Ragam Pendekatan Studi Islam* (Medan: CV. Puskira Mitra Jaya, 2021), 26.

¹⁵Alquran, 95: 4.

Namun setelah membaca di beberapa literatur, bahwa surah al-Tin ini dari setiap ayatnya mengandung *munasabah*, sehingga tidak dapat dibahas secara terpisah satu demi satu ayatnya.

Selanjutnya pembahasan ini akan dikaitkan dengan Ilmu Antropologi, khususnya Antropologi Islam, karena ilmu tersebut merupakan ilmu pengetahuan yang membahas manusia dalam kehidupannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan tentunya kajian ini sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga tidak akan menimbulkan masalah baru yang akan menyebabkan pembahasan semakin melebar, hal tersebut dibutuhkan lantaran penelitian ini merupakan bagian dari kajian Alquran.

Penelitian ini merujuk pada pendapat Ibn Khaldun dalam pembahasan kesempurnaan manusia menurut Antropologi Islam. Ibn Khaldun merupakan salahsatu ilmuwan Islam yang fokus dibidang sosial dan humaniora. Khaldun dinyatakan sebagai seorang antropolog Islam lantaran telah melahirkan sebuah karya yang merupakan *magnum opus*-nya berjudul *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang banyak mengkaji masyarakat dan peradaban manusia. Karyanya tersebut merupakan hasil dari pengamatan Khaldun terhadap peradaban manusia suku Arab Badui. Ia mengamati potensi, perilaku, kebudayaan manusia, dan segala hal tentangnya.

Sedangkan dalam pembahasan Tafsir Alquran, penelitian ini merujuk pada pendapat Wahbah al-Zuhayli dari sebuah karya tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*. Wahbah al-Zuhayli merupakan mufassir kontemporer yang penafsirannya bercorak *Adābī wa Ijtimā’ī*, yakni

tafsir yang bercorak sosial kemasyarakatan. Pendapatnya ini tentu diperlukan karena model pembahasan sosial nya yang sejalan dengan Antropologi Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, tercipta beberapa masalah, diantaranya:

- 1) Apa definisi manusia.
- 2) Bagaimana kesempurnaan manusia.
- 3) Apa saja ilmu pengetahuan yang membahas manusia.
- 4) Mengapa manusia diberi predikat makhluk sempurna.
- 5) Bagaimana Alquran mengkaji kesempurnaan manusia.
- 6) Apa saja potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia.
- 7) Bagaimana penafsiran surah al-Tin.
- 8) Apa yang dimaksud Ilmu Antropologi.
- 9) Apa yang dimaksud Antropologi Islam.
- 10) Bagaimana kesempurnaan manusia menurut Antropologi.
- 11) Bagaimana kesempurnaan manusia menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
- 12) Bagaimana kesempurnaan manusia menurut Wahbah al-Zuhayli dalam kitab *Tafsir al-Munir*.
- 13) Apa persamaan dan perbedaan kesempurnaan manusia menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah Ibn Khaldun* dan Wahbah al-Zuhayli dalam kitab *Tafsir al-Munir*.

Dari beberapa masalah tersebut, tentu diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan tidak semakin meluas, adapun yang akan dikaji yaitu tentang konsep kesempurnaan manusia yang terdapat dalam surah al-Tin menurut penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab *Tafsir al-Munir* dan Antropologi Islam menurut Ibn Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah*.

C. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan masalah, adapun rumusan masalah yang nantinya akan dijelaskan lebih dalam dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana kesempurnaan manusia dalam kajian Antropologi Islam menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah*?
- 2) Bagaimana kesempurnaan manusia menurut Alquran surah al-Tin dalam *tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaily?
- 3) Apa persamaan dan perbedaan kesempurnaan manusia menurut Antropologi Islam dalam kitab *al-Muqaddimah* dan Tafsir Alquran dalam kitab *tafsir al-Munir*?

D. Tujuan Penelitian

Setelah dilakukannya perumusan masalah, maka selanjutnya adalah membentuk tujuan penelitian guna menjawab rumusan masalah yang telah terbentuk. Hal ini berfungsi agar penelitian menjadi lebih terarah dan menghindari penyimpangan dari masalah yang ada, adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kesempurnaan manusia dalam kajian Antropologi Islam menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah*.
- 2) Mendeskripsikan kesempurnaan manusia menurut Alquran surah al-Tin dalam *tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaily.
- 3) Menjelaskan persamaan dan perbedaan kesempurnaan manusia menurut Antropologi Islam dalam kitab *al-Muqaddimah* dan Tafsir Alquran dalam kitab *tafsir al-Munir*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah tersusun, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi para pembaca, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dalam dunia akademik mengenai kesempurnaan manusia dengan berpendekatan tafsir Alquran dan Antropologi Islam, mengingat bahwa pembahasan tentang tema tersebut merupakan pembahasan yang cukup bercabang lantaran Alquran membahas melalui banyak konsep.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas dalam dunia Islam, khususnya kajian Alquran, serta menyadarkan masyarakat bahwa memahami Alquran tidak cukup hanya dengan membaca lafadz dan terjemah, namun dibutuhkan kajian tafsir agar tidak salah kaprah

dalam memahami makna Alquran, serta diharapkan pula pembaca dapat mengambil hikmah dari penelitian ini.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian tentunya diperlukan suatu landasan teori yang berguna untuk mempermudah pengembangan masalah, mempertajam rumusan masalah, menyusun instrumen penelitian, mempertajam ruang lingkup, dan merumuskan hipotesis. Kerangka teori mengacu pada masalah yang sedang diteliti, dan bisa juga dari masalah-masalah pada penelitian sebelumnya.¹⁶

Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna antropologis kesempurnaan penciptaan manusia yang terkandung dalam surah al-Tin. Dalam penelitian ini mengandung beberapa macam teori, seperti:

- 1) Teori Tafsir, untuk mengungkap makna suatu ayat atau surah dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang dikaji adalah surah al-Tin,
- 2) Teori 'Ulumul Quran, untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan teori tersebut, seperti asbabun nuzul dan Ilmu Munasabah,
- 3) Teori Antropologi, yang berfungsi untuk mengungkap tentang manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan segala hal yang terkait dengannya,
- 4) Teori Sosial, karena penelitian ini terkait dengan kebermanfaatan manusia dengan gelarnya sebagai makhluk yang paling sempurna.

¹⁶Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 60.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan suatu *output* penelitian setema yang pernah dikaji sebelumnya yang digunakan sebagai informasi pendukung serta membangun hipotesis, dan disampaikan dalam bentuk sebuah deskripsi.¹⁷ Dalam tema kesempurnaan manusia telah beberapa kali dikaji dengan konteks pembahasan serta pendekatan yang berbeda, diantaranya:

- 1) Insan Dalam Alquran (Kajian Tematik), karya Ratna Kusuma Dewi, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini membahas tentang pemaknaan kata *al-Insān* serta kata-kata yang seakar dengannya, dengan dilengkapi penjelasan tentang *al-Insān* yang meliputi penciptaan, karakteristik, dan lain sebagainya.
- 2) Konsep Ahsani Taqwim Dalam Surah al-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas), karya Deddy Permaidi, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan Alquran mengenai manusia penyandang disabilitas atau cacat fisik, yaitu dengan melalui kajian terhadap salah satu term yang terdapat dalam surah al-Tin, yakni lafadz *Ahsani Taqwīm*.
- 3) Insan Kamil Dalam Alquran (Perspektif *Tafsir al-Mishbah*), karya Abdul Ajid, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Sudi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini membahas tentang insan kamil (manusia sempurna) menurut Alquran dalam perspektif *Tafsir al-Mishbah* karya

¹⁷Amelia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi dan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 20.

Quraish Shihab, dalam skripsi ini membahas tentang surah yang berisi tentang kesempurnaan manusia dalam segi sifatnya, bukan fisiknya.

- 4) Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap Surah al-Tin Dalam *Tafsir Maḥasin al-Tawīl*, karya Faiqotun Ni'mah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016. Skripsi ini juga mengkaji surah al-Tin namun dengan perspektif yang berbeda. Skripsi ini mendeskripsikan pandangan al-Qasimi terhadap surah al-Tin dalam karya tafsirnya, *Tafsir Maḥasin al-Tawīl*.

Dengan pemaparan mengenai telaah pustaka diatas maka dapat diambil kepastian bahwa penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya, karena penelitian ini membahas makna surah al-Tin dengan dua sudut pandang ilmu pengetahuan, yakni dari perspektif ilmu Tafsir dan ilmu Antropologi Islam.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu diperlukan suatu metode penelitian guna mempermudah dalam proses penelitian, serta menjadikan tujuan penelitian lebih terarah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kajian ilmiah. Adapun metodologi dalam penelitian ini setidaknya dibagi menjadi ada tiga aspek, yaitu:

1. Jenis penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa jenis penelitian, seperti deduktif, induktif, deskriptif, dan komparatif. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif, karena penelitian ini merupakan jenis penelitian interdisipliner. Metode komparatif (*muqarin*) adalah penelitian

dengan cara membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu, penelitian ini nantinya akan menciptakan data tentang persamaan dan perbedaan dari dua kelompok tersebut.¹⁸

2. Pendekatan penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu pendekatan yang berfungsi untuk mempermudah proses menjawab rumusan masalah yang telah dibentuk. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam suatu tema yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Interdisipliner, yaitu pendekatan yang digunakan dalam proses pemecahan suatu masalah dengan menggunakan dua sudut pandang disiplin ilmu.¹⁹ Dua ilmu yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini yaitu Ilmu Antropologi Islam dan tafsir Alquran, lebih tepatnya tafsir surah al-Tin.

3. Sumber data

Data penelitian jika dilihat berdasarkan sumbernya, maka terbagi ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang telah ada, dan sebagai penguat dari sumber data primer.²⁰

¹⁸Julianto, Endang Darmawati,dkk, *Buku Metode Penelitian Praktis* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 132..

¹⁹Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra", *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2015), 4.

²⁰Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

Data primer dalam sebuah penelitian dengan pendekatan interdisipliner tentunya berasal dari kitab atau buku rujukan asli dari kedua kajian ilmu tersebut. Data primer dari penelitian ini yaitu kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan kitab *al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku yang terkait dengan tema yang dikaji peneliti, yakni tentang Antropologi dan seputar tentang tafsir dan ‘ulumul quran seperti: *Pengantar Antropologi*, *Antropologi Budaya* karya Suharta, *Antropologi Budaya* karya I Gede A. B Wiranata, *Asbabun Nuzul* karya Imam Suyuthi, *Studi Alquran* karya Manna Khalil al-Qattan, dan beberapa yang lainnya. Selain itu, data sekunder dapat diperoleh dari artikel, jurnal, skripsi, thesis, dan lain sebagainya.

4. Pengumpulan data.

Dalam hal pengumpulan data, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), atau bisa disebut dengan penelitian teks (nash) yaitu penelitian yang segala rangkaian prosesnya menggunakan data pustaka dengan mencari dan membaca literatur-literatur terkait tema yang diciptakan untuk kemudian diolah menjadi sebuah kesatuan penelitian, penelitian jenis ini tidak melibatkan studi lapangan.²¹

5. Teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan teori *muqarin*, yakni membandingkan suatu data dengan data yang lainnya untuk mencapai satu kesatuan teks. Sedangkan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

²¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-3.

kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Penelitian kualitatif memprioritaskan makna, penalaran, definisi suatu konteks tertentu, serta seringkali meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dan penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dapat berubah seiring dengan kondisi berjalannya sebuah proses penelitian, serta tidak melibatkan data statistika sedikitpun.²² Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu mencari dan membaca literatur seperti buku, jurnal, artikel terkait tema yang telah dibentuk.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang definisi manusia secara etimologi dan terminologi, serta definisi manusia dan kesempurnaan manusia menurut kajian ilmu Tafsir, dan menurut ilmu Antropologi.

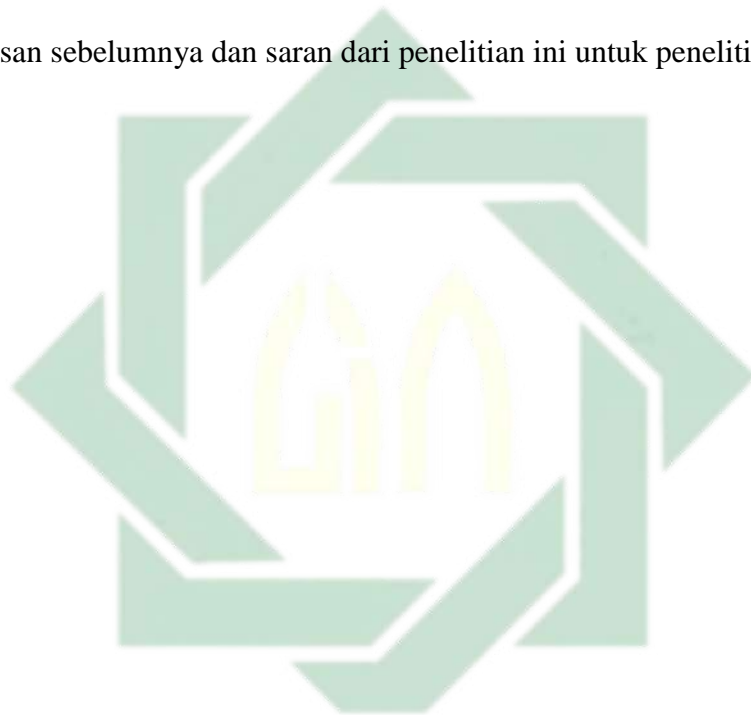
Bab ketiga, membahas tentang biografi Ibn Khaldun (Antropolog Islam) dan biografi karyanya yang berjudul "*Muqaddimah Ibn Khaldun*", seperti riwayat hidup, sejarah keilmuan, sejarah penulisan. Selain itu, biografi Wahbah al-Zuhayli (mufassir) dengan karyanya yang berjudul "*Tafsir al-Munir*", meliputi riwayat hidup, sejarah keilmuan, sejarah penulisan, metode penafsiran, dan sumber

²²Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6-7.

penafsiran. Selanjutnya berisi tentang kajian keduanya tentang kesempurnaan manusia.

Bab keempat, berisi tentang analisa kesempurnaan manusia menurut Antropologi Islam an tafsir Alquran, serta persamaan dan perbedaannya.

Bab kelima berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dan saran dari penelitian ini untuk penelitian kedepan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MANUSIA MENURUT ILMU ANTROPOLOGI DAN ILMU TAFSIR

A. Pengertian Manusia

1. Etimologi

Secara etimologi manusia berasal dari bahasa Sanskerta *manu*, dan bahasa Latin *mens*, yang berarti berpikir, berakal budi, atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹ Istilah ‘manusia’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti makhluk yang berakal budi (mampu berkuasa atas makhluk lain); insan; orang, dalam arti dapat melakukan kekhilafan, yang harus selalu berikhtiar untuk mencapai tujuannya, dan dapat dikenang ketika telah meninggal dunia.² Sedangkan makhluk dalam KBBI berarti sesuatu yang dijadikan atau diciptakan Tuhan (manusia, bintang, dan tumbuhan).³ Sedangkan dalam bahasa Inggris manusia disebut *man*, arti dasar dari kata ini tidak jelas, tetapi selalu diakitkan dengan kata bahasa latin yaitu *mens* yang berarti “ada yang berfikir”.⁴

2. Terminologi

Secara istilah, manusia dapat diartikan suatu konsep atau sebuah fakta, gagasan, realitas, suatu kelompok ataupun individu. Dalam konteks

¹Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Sleman: Deepublish, 2015), 14.

²Manusia, “KBBI Daring”, <https://kbbi.web.id/manusia.html>/Diakses 14 Desember 2020.

³Makhluk, “KBBI Daring”, <https://kbbi.web.id/manusia.html>/Diakses 14 Desember 2020.

⁴Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dkk, “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2019), 155.

lingkungan, manusia merupakan organisme hidup (*living organism*), dalam arti pribadi manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur jiwa dan raga. Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri, dan berasal dari beberapa faktor, yaitu faktor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah faktor yang ada sejak lahir, seperti ciri fisik dan karakter, sedangkan faktor fenotip adalah faktor yang ada karena dipengaruhi lingkungan.⁵

Menurut Hanafi yang mengutip pendapat Sastraprateja, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri. Berinteraksi dengan sesama dan lingkungan alam sekitarnya merupakan cara yang pasti dilakukan agar manusia dapat menjalankan eksistensinya sebagai manusia dalam kehidupan, dengan itu manusia akan mampu menjalani hidup dengan baik.⁶ Pada dasarnya, manusia adalah makhluk individu yang merupakan bagian kecil dari kehidupan sosial atau manusia adalah makhluk sosial yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat. Manusia disebut makhluk individu disebabkan menurut Effendi (2010), manusia diciptakan Tuhan dengan kesatuan aspek jasmani dan rohani atau fisik dan psikologis. Jika aspek tersebut sudah tidak menyatu, maka manusia tidak lagi dikatakan sebagai makhluk individu.⁷

Menurut Herimanto dan Winarno, manusia adalah salahsatu makhluk Tuhan di dunia. makhluk Tuhan di alam ini ada empat macam, yaitu alam,

⁵Armen, *Buku Ajar...*, 14-15.

⁶Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Deepublish, 2019), 5.

⁷Mahdayeni, "*Manusia dan...*", 155.

tumbuhan, binatang, dan manusia. Adapun sifat-sifat yang dimiliki keempat makhluk Tuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Alam, bersifat wujud,
- 2) tumbuhan, bersifat wujud dan hidup,
- 3) binatang, bersifat wujud, hidup, dan dibekali nafsu,
- 4) manusia, bersifat wujud, hidup, bernafsu, dan berakal budi.

Dengan demikian, manusia dapat disebut makhluk Tuhan yang paling sempurna karena ada sifat yang manusia sebagai pemilik satu-satunya, yaitu akal budi yang berfungsi sebagai alat berpikir guna memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.⁸

Ada beberapa pendapat atau pandangan tentang hakekat manusia, antara lain:

1. Aliran materialisme. Aliran ini berpandangan manusia adalah kumpulan dari organ tubuh, unsur biologis, dan zat kimia yang semuanya terdiri dari zat dan materi. Sebenarnya manusia berasal dari materi, dan berakhir juga berbentuk materi. Semasa hidup manusia makan, minum, memenuhi kebutuhan biologis-seksual dari materi, pada saat mati manusia akan terbaring dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi bahan organik yang akan memunculkan tanaman, lalu tanaman itu dikonsumsi oleh manusia untuk memproduksi fertilitas sperma, yang menjadi bibit lahirnya manusia baru. Orang yang beraliran

⁸Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18.

ini hidupnya memiliki tujuan dan kebahagiaannya hanya dengan mengumpulkan materi yang bersifat duniawi.

2. Aliran spiritualisme. Aliran ini memandang manusia terdiri dari roh dan jiwa. Sedangkan materi merupakan perwujudan roh dan jiwa. Menurut aliran ini, roh dan jiwa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari materi. Ketampanan, kecantikan, kemolekan yang dimiliki seseorang tidak ada harganya jika tanpa ada roh yang melekat. Orang dalam aliran ini kehidupannya dihiasi dengan pembersihan jiwa dari segala sesuatu yang bersifat materi atau duniawi.
3. Aliran dualisme. Aliran ini beranggapan bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yakni jasmani dan rohani, dimana keduanya saling berkaitan, tidak dapat terpisahkan. Misalnya, orang cacat fisiknya akan berpengaruh pada psikisnya, pun sebaliknya, orang yang jiwanya cacat akan berpengaruh pada perkembangannya.⁹

B. Manusia menurut Ilmu Antropologi

1. Definisi Manusia

Pengertian manusia dalam antropologi tergantung pandangan akan latar belakangnya. Jika seseorang menitikberatkan pada kemampuan berpikir manusia, maka disebut "*animal rational*", "hewan berpikir". Jika menitikberatkan pada kodrat manusia yang hidup bermasyarakat, maka disebut "*zoom politicon*", "*homo socius*", "makhluk sosial". Jika

⁹Siti Sofro Sidiq, *Pengantar Antropologi* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2016), 54-56.

dititikberatkan pada adanya usaha manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup, maka disebut “*homo economicus*”, “makhluk ekonomi”. Orang yang menitikberatkan pada keistimewaan manusia dalam menggunakan simbol-simbol, maka dapat disebut “*animal symbolicum*”. Dan orang yang memandang manusia adalah makhluk yang dapat menciptakan sesuatu dengan bahan-bahan dari alam untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, maka dapat disebut “*homo faber*”.¹⁰

Menurut Ismail, dari sudut pandang Antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: manusia sebagai makhluk biologi, dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Manusia sebagai makhluk biologi yaitu seperti yang dipelajari dalam ilmu biologi tentang anatomi tubuh manusia. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosio-budaya yang dipelajari oleh ilmu Antropologi, yaitu manusia dengan hakikatnya hidup bermasyarakat untuk mengembangkan budayanya.¹¹

Wiranata mengemukakan, manusia merupakan salahsatu makhluk diantara lebih dari jutaan makhluk lain, termasuk didalamnya yang pernah atau masih mendiami muka bumi ini, dan salahsatu makhluk yang hidup bersama dalam suatu kesatuan sosial.¹²

Menurut Nurmansyah, manusia adalah satu kata yang bermakna dalam, dimana manusia merupakan makhluk yang spesial dan sangat sempurna dari makhluk yang lain. makhluk yang mempunyai akal pikiran dan

¹⁰Sidiq, *Pengantar Antropologi...*, 53-54.

¹¹Ismail dan Henni Endayani, *Ilmu Antropolog: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 96.

¹²I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya* (Tk: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), 61.

nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari ilmu pengetahuan, mencari kebenaran, membedakan yang *haq* dan *bathil*, dan lain sebagainya.¹³

2. Kesempurnaan Manusia

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang berbeda dengan ciptaan-ciptaan lainnya, mereka dibekali banyak potensi yang bersifat sempurna. Menurut Irawan (2019) dalam artikelnya, secara umum macam-macam potensi manusia adalah sebagai berikut:

- a. Potensi fisik, yaitu organ fisik manusia yang dapat dimanfaatkan untuk menjalani hidup, seperti panca indera (mata, telinga, hidung, kulit, lidah) dengan fungsinya masing-masing, kaki untuk berjalan, dan lain sebagainya.
- b. Potensi mental intelektual (*intellectual quotient*), merupakan potensi kecerdasan pada otak sebelah kiri manusia. Adapun fungsi dari potensi ini antara lain: menghitung, menganalisa, memrogram, dan sebagainya.
- c. Potensi sosial emosional (*emotional quotient*), yaitu potensi kecerdasan pada otak kanan manusia. Potensi ini berfungsi untuk: bertanggung jawab, mengendalikan emosi, kesadaran diri, motivasi, dan sebagainya. Dan potensi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.
- d. Potensi mental spiritual (*spiritual quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu dalam diri kita diluar ego dan kesadaran. Potensi ini membuat manusia dapat mengetahui dan menemukan nilai, dengan itu manusia dapat menjadi makhluk yang utuh secara intelektual, emosional,

¹³Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, dkk, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Bandar Lampung: Aura, 2019), 66.

dan spiritual. Potensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan agama dan pendidikan akhlak.

- e. Potensi ketangguhan (*adversity quotient*), merupakan potensi kecerdasan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketangguhan, keuletan, dan daya juang yang tinggi. Dengan potensi ini manusia mampu menyelesaikan kesulitan dengan baik.¹⁴

Dari sudut pandang ilmu Antropologi, manusia dan hewan sama-sama memiliki pola-pola kelakuan, akan tetapi pola kelakuan hewan berbeda dengan pola kelakuan manusia. Hal ini disebabkan karena akal dan jiwa yang sedemikian rupa pada manusia yang berbeda satu dengan yang lain. Hewan memiliki pola kelakuan mencari makan, mempertahankan diri, menyerang musuh, birahi, beristirahat, bersetubuh, dan lain sebagainya, pada dasarnya pola-pola kelakuan tersebut tidak berubah seiring berjalannya waktu. Berbanding terbalik bagi manusia, pola-pola kelakuannya akan selalu berubah seiring dengan perkembangan jiwa dan perkembangannya.¹⁵

Dari segi fisik, manusia kalah dengan binatang. Banyak kemampuan panca indera dari hewan yang dimiliki dengan terbatas oleh manusia, seperti lari, loncat, memanjat pohon, dan jenis hewan yang lainnya. Namun dari segi otak, manusia menjadi pemenangnya, cara berpikir manusia lebih unggul dari hewan, karena otak manusia mengandung akal. Kemampuan akal membuat manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjadi dasar dalam pembuatan alat hidup seperti senjata, alat-alat berlandung, transportasi, dan

¹⁴Ibid., 52-53.

¹⁵Suharta, *Antropologi Budaya* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 40-41.

sebagainya. Kemampuan intelektual manusia mampu mengasah konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang menyebabkan adanya kesadaran yang bersifat religi.¹⁶

Begitu pula menurut Herimanto terdapat akal budi pada manusia yang merupakan anugerah, potensi, dan kelebihan dalam diri manusia yang tidak dimiliki makhluk lain. Akal adalah kodrat alami manusia yang digunakan untuk berpikir yang bekerja mendorong manusia untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia, serta memecahkan masalah-masalah hidup manusia. Sedangkan Budi berasal dari bahasa Sansekerta ‘*budh*’ yang berarti akal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budi adalah bagian dari kata hati yang merupakan perpaduan dari akal dan perasaan yang membedakan baik dan buruk segala sesuatu. Budi dapat juga diartikan tabiat, akhlak, dan perangai.¹⁷ Dengan akal budi, manusia dapat menciptakan, mengkreasikan, memperlakukan, memperbaiki, memperbarui, meningkatkan dan mengembangkan sesuatu yang ada dalam kepentingan manusia.¹⁸

Manusia memiliki beberapa unsur kepribadian, yaitu:

- 1) Unsur Pengetahuan, yaitu unsur-unsur yang mengisi akal dan jiwa manusia secara sadar dan nyata terkandung dalam otaknya,
- 2) unsur perasaan, unsur yang mengisi alam kesadaran manusia secara penuh setiap saat dalam hidupnya,

¹⁶Ibid., 30-31.

¹⁷Herimanto, *Ilmu Sosial...*, 18.

¹⁸Ibid., 19.

3) dorongan naluri, kesadaran manusia juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak timbul karena pengetahuannya, melainkan sudah terkandung dalam organnya, seperti dorongan mempertahankan hidup, dorongan upaya mencari makan, dorongan seks, dorongan berinteraksi dengan sesamanya, dorongan meniru tingkah laku sesamanya, dan dorongan untuk berbakti.¹⁹

Manusia memiliki keterbatasan alat biologis dalam kecenderungannya hidup berkelompok, namun telah terbantu oleh kemampuan akal dan daya ciptanya, karena otak manusia telah berevolusi jauh dibandingkan primata-primata yang lain. Dengan demikian manusia berkemampuan mengembangkan daya cipta menghasilkan berbagai sistem yang dapat membantu dan menyambung keterbatasannya tersebut.²⁰

Sofro mengungkapkan persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain, khususnya hewan secara fisik atau biologis masih gradual. Sedangkan dalam aspek kemampuan berfikir, berbudaya dan bermasyarakat serta bertuhan sifatnya sangat prinsipil. Dengan demikian, jika terdapat manusia yang dalam kehidupannya hanya berurusan dengan fisik/biologis, seperti makan, minum, tidur, maka kedudukannya tidak jauh berbeda dengan hewan. Satu-satunya yang dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari hewan adalah penggunaan akal nya untuk berpikir dan berpengetahuan, kemudian mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya untuk kepentingan kehidupan sehingga berkembang menjadi masyarakat yang berbudaya dan

¹⁹Sidiq, *Pengantar Antropologi...*, 76-77.

²⁰Wiranata, *Antropologi Budaya...*, 55.

beradab.²¹ Adapun sistem yang dikembangkan manusia yang disebut kebudayaan, antara lain: sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem perlambangan atau bahasa, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.²²

Manusia di dunia ini mendapat amanah sebagai wakil Tuhan (Khalifah). Amanah ini sangat suci karena datang langsung dari Tuhan. Manusia diberi amanah ini seiring dengan berbagai macam kesempurnaan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Mereka memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain. Dengan demikian diharapkan manusia mampu bertanggungjawab atas anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam segi kehidupan bermasyarakat, dan menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Tuhan di alam semesta ini. Karena disebut amanah yang suci, maka bagi yang mengembannya dengan benar sesuai dengan mengetahui batas dan aturan yang diberikan Tuhan, maka segala aktivitasnya tersebut dinilai ibadah kepada-Nya, dan akan mendapatkan ganjaran atasnya.²³

C. Manusia menurut Ilmu Tafsir

1. Definisi Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari tiga komponen, yaitu jasad, akal, dan hati. Dengan itu manusia memiliki tanggung jawab lebih

²¹Ibid., 63.

²²Ibid., 56.

²³Nurmansyah, *Pengantar Antropologi...*, 67.

besar dari makhluk lain. Di dalam Alquran ada beberapa lafadz yang berarti manusia, tetapi terdapat cakupan makna pada masing-masing lafadz, antara lain:

a. Al-Basyar

Istilah ini menunjuk pada makna kulit, anggota badan, beserta fungsi-fungsinya. Jika melihat makna dari istilah ini, manusia hanya kumpulan organ-organ yang memiliki fungsi fisiologis dan berkaitan dengan segala sesuatu yang memerlukan organ-organ fisik. Contoh dalam Alquran surah al-Muminun ayat 33,

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأُتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ²⁴

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: '(Orang) ini tidak lain hanyalah *manusia (basyarun)* seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.

b. Insan

Lafadz ini lebih tentang manusia dengan aspek biologis yang dapat berpikir dan merasakan sesuatu yang sedang dialami. Namun *insan* tidak akan ada tanpa adanya *basyar* karena sifat *insan* akan selalu melekat pada sifat *bashariyah* manusia.

Selain itu, lafadz *insan* juga dikaitkan dengan asal-usul penciptaannya. Jika *basyar* biasanya dikaitkan dengan unsur -unsur seperti

²⁴Alquran, 23: 33.

tanah liat dan debu, maka *insan* lebih dikaitkan dengan *nuthfah*. Seperti pada QS. al-Insan: 2; QS. Yāsīn: 77; QS. al-Nahl: 4.²⁵

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۖ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا²⁶

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

c. Al-Nās

Lafadz ini menekankan pada manusia dengan eksistensinya di muka bumi, tentang sepak terjang positif maupun negatif. Lafadz ini mengacu pada wujud manusia secara faktual dalam kehidupan dunia ini, tentang bagaimana manusia menjadi makhluk yang paling sering diberi oleh Allah sesuatu yang menjadi kewajiban untuk ditaati, seperti menyembah, memakan yang halal, bertawa, dan lain sebagainya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ²⁷

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa.

d. Ins

Kata *ins* sering disandingkan dengan kata *jinn*. Lafadz *ins* mengacu kepada makna jinak yang berarti dapat dilihat dan ditangkap, sedangkan makna kata *jinn* berarti sesuatu yang samar, tidak terlihat. Dengan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa makhluk Allah ada dua, yaitu *ins*, makhluk Allah yang terlihat, dan *jinn*, makhluk Allah yang tidak terlihat. Tentunya keduanya saling mempengaruhi, *jinn* sering dipandang

²⁵Aminatuz Zahro, "Manusia Dalam Perspektif Alquran", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2017), 81.

²⁶Alquran, 76: 2.

²⁷Ibid., 2: 21.

sebagai yang menyesatkan manusia, sedangkan *ins* sebagai yang menjadikan *jinn* sebagai tempat perlindungan.

e. Bani Adam

Alquran menggunakan istilah ini untuk mengingatkan kepada manusia akan pelajaran tentang asal-usul mereka yang berkaitan dengan Adam, agar manusia berkaca pada pengalaman Adam yang dijerumuskan setan kepada hal yang dilarang oleh Allah. Maka dari itu, lafadz ini mengandung peringatan terhadap manusia agar senantiasa memegang dengan baik nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.²⁸

2. Kesempurnaan Manusia

Allah menciptakan manusia dengan segala rencana indahNya, Dia tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kehidupan yang sengsara dan menderita. Maka dari itu Allah membekali manusia banyak potensi yang melekat dalam dirinya, meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal. Ketiga potensi tersebut yang membantu manusia dalam menentukan jalan hidupnya masing-masing. Ketiga potensi tersebut saling melengkapi, tetapi yang memegang peran penting dalam kehidupan seseorang adalah potensi spiritual dan akal, karena kedua potensi ini yang membuat manusia menjadi tahu apa yang akan dilakukan, yang diinginkan, dan kemana akan melangkah. Sedangkan potensi fisik hanya berperan sebagai penunjang dari kedua potensi tersebut, namun tidak juga ditepikan.²⁹

²⁸Ibid., 82-83.

²⁹Irawan, "Potensi Manusia Dalam Perspektif Alquran", *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 51-52.

Menurut Jalaluddin ada empat potensi yang diberikan Allah untuk manusia, yakni:

1. Potensi Naluriyah, potensi ini merupakan potensi yang murni berasal dari insting manusia, dan secara otomatis terdorong dari dalam diri manusia tanpa melalui proses belajar, seperti kebutuhan akan makan, minum, berkembang biak, dorongan untuk mempertahankan hidup, dan lain sebagainya.
2. Potensi Fisikal (Inderawi), potensi ini berfungsi untuk mengetahui dari sesuatu yang berasal dari luar melalui alat-alat indera yang diberikan oleh Allah yakni pendengaran (telinga), penglihatan (mata), penciuman (hidung), perasa (mulut), dan peraba (kulit), potensi ini juga dimiliki oleh hewan.³⁰
3. Potensi Akal, potensi ini diberikan oleh Allah hanya untuk manusia, dan hal ini menjadikan manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena perbedaan tersebut. Dengan potensi ini manusia dapat memahami, menganalisa, dan memisahkan antara yang benar dan yang salah, dan manusia akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka.
4. Potensi Spiritual (Agama), potensi ini ada sejak dari lahir, merupakan dorongan yang secara otomatis membuat seseorang itu memilih atau memihak sesuatu yang menurutnya adalah kekuasaan tertinggi.³¹

³⁰Imam Faqih, "Konsepsi Potensi Manusia (Ditinjau dari Perspektif Islam)", *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2018), 64.

³¹Ibid., 65.

Alquran banyak membahas tentang manusia adalah potensi dan sifat-sifatnya. Banyak ayat yang memuliakan manusia, dan banyak juga ayat yang merupakan celaan Tuhan terhadap manusia yang mengingkari-Nya. Seperti dalam QS. al-Tin: 4 yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ³²

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

Dan dalam QS. al-Isra: 70 tentang penegasan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا³³

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Sedangkan ayat yang berbanding terbalik dari itu, di dalam QS. al-Kahfi: 54, bahwa manusia sangat sering membantah,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا³⁴

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.

³²Alquran, 95: 4.

³³Ibid., 17: 70.

³⁴Ibid., 18: 54.

Dan dalam QS al-Ma'arij: 19, manusia sering mengeluh dan bersifat kikir, dan lain sebagainya.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا³⁵

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.

Namun bukan berarti kedua kelompok ayat tersebut bertentangan satu sama lain, tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa disamping pernyataan tentang kemuliaanya, manusia juga memiliki beberapa kelemahan yang seharusnya dihindari. Oleh karena itu, manusia mempunyai potensi (kesediaan) untuk memilih jalan mana yang di tempuh, jalan menuju tempat tertinggi (terpuji) atau jalan yang paling bawah (tercela).³⁶ Sebab, manusia diberi potensi akal pikiran yang dapat membedakan yang *haq* ataupun yang *bathil*, selain itu Allah juga memberikan potensi kepada manusia berupa nafsu, dengan potensi nafsu jika tidak dapat memanfaatkannya dengan baik maka akan menimbulkan kejelekan. Adapun isyarat potensi kebaikan dan keburukan manusia terdapat dalam QS. al-Syams: 7-8,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Pada ayat tersebut dapat diambil penjelasan bahwa setiap manusia dianugerahi potensi baik (*taqwa*), dan potensi buruk (*fujūr*). Potensi tersebut menjadi indikator kualitas manusia, tergantung bagaimana manusia mengembangkan kedua potensi tersebut. Jika yang berhasil berkembang adalah

³⁵Ibid., 70: 19.

³⁶Moh. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Tk: Mizan, 1996), 372.

potensi kebaikan, maka berpotensi menjadi manusia yang bertaqwa, namun jika yang dikembangkan adalah potensi keburukan, maka akan menjadi manusia yang jahat/keji.³⁷

Selain itu, Allah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk mengelola jagat raya ini, maka Allah menganugerahkan manusia dengan ilmu pengetahuan sebagai pedoman kehidupan, pernyataan tersebut tercantum dalam QS. al-Isra: 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا³⁸

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Menurut al-Khazin, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memuliakan manusia dari seluruh makhluk hidup di dunia ini yang bersifat fundamental secara alamiah, yakni seperti potensi akal, grafis, verbal, dan bentuk yang seimbang, dengan itu manusia akan mampu mengembangkan budaya yang sejalan dengan kebutuhan dalam kehidupan dan lingkungan manusia.

Al-Zamakhsyari mengemukakan pendapatnya, bahwa kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah penganugerahan dalam bentuk akal yang dapat digunakan untuk berfikir, berkreasi, serta membedakan yang baik dan buruk. Kemuliaan tersebut menjadi bekal manusia dalam mengelola bumi.

³⁷Aas Siti Sholichah, "Teori Evolusi Manusia Dalam Perspektif Alquran", *El-Umdah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2019), 114.

³⁸Alquran, 17: 70.

Dan kemuliaan tersebut yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain.³⁹

Menurut Quraish Shihab, potensi manusia menurut Alquran dijelaskan melalui kisah Adam dan Hawa pada QS. al-Baqarah: 30-39, bahwa sebelum diciptakannya Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab menjadi khalifah di bumi,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ⁴⁰

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuja-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dengan itu manusia dianugerahi beberapa potensi, antara lain:

- a. Potensi mengetahui nama dan fungsi-fungsi dan benda alam.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ⁴¹

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Maksudnya bahwa manusia mampu untuk menyusun konsep, menciptakan, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Hal-hal tersebut yang telah menjadikan malaikat berkenan untuk sujud kepada manusia.

³⁹Sholichah, “Teori Evolusi...”, 116.

⁴⁰Alquran, 2: 30.

⁴¹Ibid., 2: 31.

- b. Pengalaman kenikmatan surga, dan kerasnya rayuan iblis dan akibat buruknya.

Setiap manusia akan merasakan kenikmatan surga jika segala perbuatannya di dunia menjadikan dia layak masuk surga (QS. Taha: 116-119). Sedangkan godaan iblis juga merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh manusia. Berkaca dari pengalaman Nabi Adam, jangankan yang belum masuk surga, yang sudah di surga pun jika mengingkari Tuhan akan diusir.

- c. Petunjuk agama.

Sejak lahir manusia dianugerahi potensi kesadaran spiritual yang selalu melekat dalam diri manusia. Dengan itu, manusia dapat mengetahui melalui pemahaman akan sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai petunjuk keagamaan, seperti Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW.⁴²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴²Ibid., 373-374.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH, KARYA, DAN TAFSIR

A. Biografi Antropolog dan Mufassir

1. Tokoh Antropologi Islam dan Karya

a. Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun lahir di Tunisia, pada 1 Ramadan 732 H/27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya *Waliy al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Ḥasan Ibn Jābir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Raḥmān Ibn Khaldun*. Ibn Khaldun mengatakan bahwa nenek moyangnya berasal dari bangsa Arab Hadramaut, dan keluarganya merupakan salahsatu yang hijrah dari Andalusia ke Tunisia, serta keluarganya sangat berpengaruh pada masa penaklukan di Andalusia. Khaldun merupakan nisbatan dari nama kakek beliau, yaitu Khalid. Pengambilan nama tersebut dikarenakan kakeknya merupakan orang yang pertama kali memasuki Andalusia bersama pasukan Yaman dan membentuk keluarganya yang diberi nama Bani Khaldun.¹

Ibn Khaldun berasal dari keluarga yang terkenal dan terpelajar. Ia dibesarkan dengan petunjuk kebaikan, serta tradisi-tradisi lingkungannya. Guru pertama dari Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri, yang mengajarkan membaca dan menghafalkan Alquran, dan mempelajari cara membaca (*qiraat*), serta penafsiran, hadis, dan hukum Islam. Ia juga diajari

¹Muhammad ‘Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, ter. Machnun Husein (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2019), 15.

tata bahasa dan retorika oleh ‘Ulama yang terkenal di Tunisia. Ibnu Khaldun sering memberitahu nama-nama seseorang yang menjadi gurunya pada setiap cabang ilmu, dan ia juga memberitahukan buku-buku yang dipelajari dan dikuasainya sampai pada batas tertentu, seperti buku-buku Hadis, Fiqih Maliki, puisi, dan filologi.² Selain itu ia juga menguasai ilmu-ilmu klasik seperti filsafat, tasawuf, dan metafisika. Disamping itu, ia juga tertarik dengan ilmu sosial, seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ilmu ekonomi.³ Ia dijuluki sebagai “Bapak Sosiologi”, karena kontribusinya yang besar dalam bidang sosiologi, namun ia juga bisa dijuluki “Leluhur Antropologi” dikarenakan pemikiran-pemikiran sosiologinya sedikit berbeda dengan sosiolog-sosiolog lainnya yang memandang manusia pada kepribadiannya, sedangkan Ibnu Khaldun melihat manusia dengan menekankan dalam peradaban, hubungan, dan interaksi manusia dengan kelompok.⁴

Melihat dari banyaknya disiplin ilmu yang ditekuninya cukup menggambarkan sosok Ibn Khaldun sebagai manusia yang memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, dan menunjukkan bahwa Ibn Khaldun memiliki ambisi yang tinggi, yang tidak mudah puas dengan satu disiplin

²Ibid., 20.

³Samsinas, “Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial”, *Hunafa*, Vol. 6, No. 3 (Desember, 2009), 332.

⁴Muhammad Fikri Abdillah, “Kontribusi Ibnu Khaldun dalam Pemikiran Sosiologi”, <https://www.google.com/amp/www.kompasiana.com/amp/muhammad21261/5e143407097f36cbc57efd2/kontribusi-ibn-khaldun-dalam-pemikiran-sosiologi/> Diakses 13 Januari 2022.

ilmu saja. Dalam catatan sejarah, Ibn Khaldun dikenal dengan ilmuwan yang tidak menguasai satu bidang ilmu.⁵

Ibn Khaldun hidup dalam situasi politik Islam yang dapat dikatakan tidak stabil. Kelabilan politik ini yang membuat ia selalu berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota lain demi mencari keberuntungan hidup. Tempat kelahiran beliau, Afrika Utara, pada pertengahan abad ke-14 M merupakan tempat pusat pemberontakan dan kerumitan politik. Salahsatu hal yang menyebabkan keadaan tersebut adalah adanya dinasti-dinasti kecil dibawah dinasti besar yang perpolitikannya *uncontrol*. Sementara itu di Andalusia terjadi penaklukan kawasan-kawasan Muslim oleh pihak Salib.⁶

Pada usia 20 tahun, Ibn Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan Abu Inan di Fez, Maroko. Kemudian ia menjadi Perdana Menteri Sultan Buogie (Aljazair), setelah itu pada tahun 1366 M, Ibn Khaldun pindah ke konstatinopel dan diangkat menjadi pembantu Raja Abdul Abbas, kemudian ia hijrah ke Biskra (sebelah selatan Konstatinopel). Dan pada tahun 1375 ia mulai berkecimpung di dunia keilmuan.⁷

Ibn Khaldun pernah merasakan kehidupan dibalik jeruji besi selama dua tahun lamanya, lantaran ia mengeluarkan kritikan bahwa penguasa negara bukanlah pemimpin yang mendapatkan kekuasaan dari Tuhan. Dan selama kurang lebih dua dekade ia berkecimpung di dunia

⁵Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), 29.

⁶Ibid., 20.

⁷Samsinas, "*Ibnu Khaldun...*", 332.

politik dan menjadi saksi akan penyusutan peradaban dan perpecahan umat Islam. Hal tersebut kemudian mendorong Ibnu Khaldun untuk meneliti sebab-sebabnya. Ia meneliti kerusuhan politik yang terjadi di Afrika Barat Laut.

Setelah peristiwa tersebut, Ibnu Khaldun memilih mengundurkan diri dari perpolitikan, lalu kembali ke Afrika Utara, disana ia mulai melakukan studi dan menulis secara intensif, serta menghasilkan banyak karya yang menyebabkan ia terkenal dan diangkat menjadi Guru Besar Universitas al-Azhar, Kairo.

Menjelang kematiannya pada tahun 1400 M, Ibnu Khaldun telah banyak menghasilkan karya yang mengandung berbagai pemikiran yang mirip dengan sosiologi era sekarang. Ia melakukan studi ilmiah tentang masyarakat, riset empiris, dan meneliti fenomena-fenomena sosial. Ia juga melakukan studi perbandingan antara masyarakat primitif dan masyarakat modern, dan tentang masyarakat nomaden dan masyarakat menetap.⁸

b. Al-Muqaddimah.

Kitab *al-Muqaddimah* atau bisa disebut dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun*, merupakan *magnum opus*-nya Ibn Khaldun. Kitab ini sebenarnya adalah sebuah pembukaan (*muqaddimah*) dari karya besarnya Ibn Khaldun yaitu Kitab *al-I'bar* atau sering juga disebut *Tārikh Ibn Khaldūn* yang menguak tentang filsafat sejarah. Kitab tersebut juga layak dikatakan

⁸Ibid., 333.

sebagai karya yang mengungkapkan sejarah dunia. Kitab *al-I'bār* terdiri dari 7 jilid/volume dan dicetak menjadi 3 buku, dengan rincian: buku pertama, berisi jilid pertama yang membahas *muqaddimah* Ibn Khaldun; buku kedua berisi jilid kedua hingga kelima; dan buku ketiga berisi jilid enam dan tujuh.⁹

Ibn Khaldun mulai menulis karyanya di istana Ibn Salama, dan total penyelesaiannya selama lima bulan saja, yakni pada tahun 1337 M/779 H. Lima bulan adalah waktu yang sangat singkat, bahkan Ibn Khaldun sendiri merasa heran akan waktu singkatnya dalam menyelesaikan karya tersebut. Faktor kesingkatan tersebut tidak lain karena Ibn Khaldun yang dianugerahi Tuhan memiliki pemikiran/otak yang kritis, tajam, dan cemerlang, dan beliau juga merupakan seseorang yang aktif dalam segala pekerjaannya, hal tersebut yang membuat Ibn Khaldun dapat mengkritisi segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, terlebih masyarakat dan lingkungan sekitarnya dan menjadikannya sebuah karya. Ibn Khaldun memusatkan perhatiannya pada perbedaan dunia Islam abad ke-10 dengan dunia Islam abad ke-14.¹⁰

Kitab ini yang menjadikan Ibn Khaldun tercatat selain menjadi ahli sosiologi, beliau juga dipandang sebagai ahli antropologi lantaran karya ini banyak membahas peradaban manusia, kebudayaan dan kemasyarakatan manusia. Hal tersebut diungkapkan Akbar S. Ahmed (1992), seorang

⁹Toto Suharto, *Historiografi Ibnu...*, 45-46.

¹⁰Ulis Dwi Wardani, "Studi Mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (Surakarta, 2019), 71-72.

antropolog berasal dari Pakistan yang banyak mendasarkan argumentasinya terhadap Antropologi Islam kepada Al-Biruni dan Ibn Khaldun yang diklaim sebagai Bapak Antropologi dan Sosiologi yang berkontribusi besar terhadap perkembangan antropologi modern.¹¹

Muqaddimah Ibn Khaldun terdiri dari enam bab yang dibuka dengan sebuah pendahuluan. Bab pertama membahas tentang perubahan manusia secara umum, bab kedua tentang peradaban masyarakat Badui (*al-Badawi*) dengan berbagai macam kondisinya, bab ketiga membahas dinasti, kerajaan, dan khilafah dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, bab keempat menguraikan peradaban kota (*al-Hadari*) dengan berbagai kondisinya, bab kelima tentang aspek-aspek dalam mencari penghidupan, dan bab terakhir membahas ilmu pengetahuan dan metode-metode memperolehnya.¹²

2. Mufassir dan Karya

a. Wahbah al-Zuhaily.

Wahbah al-Zuhaily memiliki nama lengkap Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaily. Lahir pada tahun 1932 di bandar Dair Atiah, bagian utara Damaskus, Syria. Lahir dari rahim seorang Ibu yang memiliki sifat wara' dan sangat teguh terhadap syari'at agama.¹³ Ayahnya merupakan seorang petani. Wahbah al-Zuhaily merupakan seorang profesor terkenal di kota Syria dan seorang cendekiawan Islam yang memiliki kekhususan di bidang

¹¹Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 3.

¹²Toto Suharto, *Historiografi Ibnu...*, 46.

¹³Atyum Abd, *Sosok Hafidz Dalam Kacamata Tafsir* (Tk: Guepedia, 2021), 25.

perundangan Islam (Syari'ah), dan banyak menciptakan karya tulis dalam bidang tersebut.

Beliau menjadi pendakwah di Masjid Badar di Dair Atiah. Ia juga merupakan penggerak Islam di Fakultas Syariah, Universiti Damsyik (Damascus University) disambi belajar Syariah selama 6 tahun, dan lulus tahun 1952. Kemudian Wahbah melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Mesir hingga lulus pada tahun 1956, dan dalam kampus tersebut Wahbah juga mendapatkan ijazah pengajaran Bahasa Arab. Semasa di Mesir, beliau belajar perundang-undangan di Universitas Ain Shams, di Kairo, dan menerima ijazah sebagai sarjana muda (B.A), pada tahun 1957. Dan dua tahun kemudian beliau mendapatkan ijazah Sarjana (M.A) dari College University Kaherah dalam bidang undang-undang. Dan pada tahun 1963, beliau menyandang gelar kedoktoran (Ph.D) dalam bidang Syariah pula.¹⁴

Wahbah Zuhaily terkenal sebagai'ulama yang ahli dalam bidang fiqih dan tafsir, serta disiplin ilmu lainnya, dan beliau merupakan tokoh terkemuka pada abad ke-20 M. Beliau dibesarkan di lingkungan ulama-ulama yang bermadzhab Hanafi, yang kemudian membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqih. Meskpion bermadzhab Hanafi, Wahbah menghindari kefanatikannya dalam berdakwah, beliau memilih sikap netral dan menghargai pendapat-pendapat yang lain. Hal tersebut juga dapat dilihat ketika beliau menafsirkan ayat Alquran yang berkaitan

¹⁴Acmad Zayadi, dkk, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 17-18.

dengan fiqh. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai salah satu pakar perbandingan madzhab melalui karyanya yang berjudul “*Al-Fiqh al-Islām wa ‘Adillatuhu*”. Wahbah al-Zuhaily wafat pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 Tahun.¹⁵

Wahbah Zuhaily berguru kepada beberapa ‘Ulama sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, nama guru-guru tersebut diantaranya:

- 1) Ilmu Fiqh: ‘Abd al-Razzāq al-Hamāsī (w. 1969 M), dan Muhammad Hashīm al-Khaṭīb al-Shāfi’iy (w. 1958 M),
- 2) Ilmu Hadis: Maḥmūd Yassin (w. 1948 M),
- 3) Tafsir dan Ilmu Tafsir: Syaikh Ḥasan Jankah dan Syaikh Ṣādiq Jankahal Maidānī,
- 4) Ilmu Bahasa Arab: Muhammad Ṣāliḥ Farfūr (w. 1986 M).

Adapun guru-gurunya ketika di Mesir, yaitu:

- 1) Ilmu Fiqh Muqāran: Maḥmūd Shaltūt, ‘Abd al-Raḥmān Tāj, dan ‘Isa Manūn,
- 2) Ushul Fiqh: Muṣṭafā ‘Abd al-Khāliq dan ‘Abd al-Ghaniy, dan masih banyak guru-guru lainnya.¹⁶

Selain dikenal aktif sebagai akademisi, Wahbah juga aktif dalam bidang penulisan. Beliau menciptakan sebanyak 133 buah buku, dan risalah

¹⁵Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Analisis*, Vol. XVI, No. 1 (Juni, 2016), 129.

¹⁶Ibid., 130.

berbentuk sebuah artikel jika dibukukan mencapai lebih dari 500 artikel.

Karya-karya tersebut diantaranya¹⁷:

- 1) *Athār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī-Dirasah Muqāranah* (1963),
- 2) *Al-Wasīṭ fī Uṣūl al-Fiqh* (1966),
- 3) *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd* (1967),
- 4) *Nazāriyāt al-Ḍarurāt al-Shar’iyyah* (1969),
- 5) *Nazāriyāt al-Daman* (1970),
- 6) *Al-Uṣūl al-‘Ammah fī Waḥdah al-Dī al-Haq* (1972),
- 7) *Al-‘Alāqāt al-Dawliyyah fī al-Islām* (1981),
- 8) *Al-Fiqh al-Islām wa ‘Adillatuhu* (1984),
- 9) *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (1986),
- 10) *Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī* (1987)
- 11) *Fiqh al-Mawāriṭh fī al-Sharī’ah al-Islāmiyyah* (1987),
- 12) *Al-Waṣāyā wa al-Waqaf fī al-Fiqh al-Islāmi* (1987),
- 13) *Al-Islām Dīn al-Jihād la al-‘Udwān* (1990)
- 14) *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Shar’iyyah wa al-Manhāj* (1991), dan lain sebagainya.

b. Tafsir al-Munir.

Tafsir al-Munir berjudul asli *al-Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 17 jilid dan 8000 halaman. Kitab ini diterbitkan oleh *Dār al-Fikr al-Mu’ashir*, Beirut (Lebanon). Pertama kali

¹⁷Atyum, *Sosok Hafidz...*, 27.

diceak pada tahun 1991. Kitab ini termasuk kontemporer karena terlahir dari mufassir era kontemporer.¹⁸

Tujuan utama Wahbah menciptakan karya ini seperti yang diungkapkannya dalam muqaddimah *Tafsir al-Munir* adalah karena kecintaan dan kekagumannya terhadap Alquran. Selain itu, beliau bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara umat muslim dan yang non-muslim dengan kitab Allah yang merupakan satu-satunya wahyu yang paling mulia, mukjizat yang paling hebat, dan tidak ada yang dapat menandingi.¹⁹

Wahbah bermaksud untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran dengan makna yang lebih luas dan tidak sekedar pemahaman umum, seperti akidah, akhlak, manhaj, perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang selaras dengan kehidupan pribadi setiap manusia, kehidupan kemasyarakatan, bersosial, dan kehidupan alam sekitarnya. Bagi Wahbah Alquran dapat memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, dan mengasah potensi kebaikan, dan memerangi kebodohan. Dengan demikian merupakan sebuah klaim yang benar bahwa Alquran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, seperti sejarah, fiqh, filsafat, tafsir, dan sastra.²⁰

Penyusunan kitab ini tidak terlepas dari kitab-kitab tafsir dari para mufassir klasik dengan kategori tafsir masing-masing yang dijadikan

¹⁸Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhayli", *Miqot*, Vol. XXXVI, No. 1 (Januari-Juni, 2012), 5.

¹⁹Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 11.

²⁰Ibid., 9.

pegangan oleh Wahbah, diantaranya: *al-Razi* dalam *Tafsīr al-Kabīr*, Abū Ḥatim al-Andalusiy dalam *Baḥr al-Muḥīṭ*, *al-Zamakhsharī* dalam *al-Kashshāf*, al-Alūsī dalam *Rūḥ al-Ma'āniy*, *al-Qurṭubiy*, *Ibn Kathīr*, *al-Jaṣṣāṣ*, *Ibn 'Arabi*, dan masih banyak mufassir-mufassir lainnya.²¹

Tafsir al-Munir ini menggunakan perpaduan dua model penafsiran, yakni tafsir bi al-Mathur (periwayatan) dan tafsir bi al-Ray (ijtihad atau penalaran), penafsiran dengan metode tersebut banyak digunakan oleh mufassir-mufassir salaf, seperti mufassir yang dijadikan *role model* beliau, yakni Ibn Jarīr al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Alquran. Tafsir al-Munir* lebih mengedepankan keringkasan, maka dari itu terdapat perbedaan dengan tafsir-tafsir seperti tafsir karya al-Ṭabari, al-Qurṭubi yang mencantumkan secara jelas pendapat-pendapat dari hadis yang masih menjadi perdebatan, sedangkan *Tafsir al-Munir* hanya mengambil pendapat yang paling kuat saja dari tafsir-tafsir tersebut.

Dalam penyajiannya, Wahbah menggunakan metode penafsiran modern, yakni *tahlili* dan juga menerapkan metode semi tematik, yaitu menyusun tafsir sesuai dengan urutan mushaf, mencantumkan aspek kebahasaan, seperti i'rab, balaghah, asbabun nuzul, makna per-kosa kata, dan munasabah ayat. Dan beliau juga menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global dan keutamaan-keutamaannya.

Adapun sistematika pembahasan dalam tafsirnya, seperti yang diungkapkan Wahbah dalam *muqaddimah* tafsirnya, yaitu:

²¹Ibid., 13.

- 1) Membagi ayat-ayat Alquran ke dalam topik-topik dengan judul sebagai penjelas,
- 2) Menguraikan isi kandungan setiap surah secara global,
- 3) Memaparkan aspek kebahasaan,
- 4) Menjelaskan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dengan riwayat yang paling kuat (sahih) dan meninggalkan riwayat yang masih menjadi perdebatan di kalangan 'ulama terdahulu,
- 5) Menguraikan tafsir dan penjelasannya,
- 6) Menyebutkan hukum-hukum yang terdapat dalam masing-masing ayat atau surah,
- 7) Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) dan menghindari kata-kata yang sulit dimengerti agar memudahkan pembaca yang menginginkan hal tersebut dalam memahaminya.²²

Jika dilihat dari penafsirannya, Wahbah menggunakan beberapa corak penafsiran, yakni: corak kesastraan (*adābī*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtimā'ī*), serta dibumbui dengan nuansa fiqhi, dikarenakan Wahbah sendiri terkenal dengan keahliannya di bidang fiqh dengan karya monumentalnya, *al-Fiqh al-Islāmī wa 'Adillatuhu*.²³

²²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), xviii.

²³Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, Vol. XVI, No. 1 (Juni, 2016), 137.

B. Kesempurnaan Manusia Menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimah Ibn Khaldun* menjelaskan beberapa hal terkait kesempurnaan manusia dalam kehidupan. Ibn Khaldun menuliskan gagasannya berdasarkan pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat Badui. Jika diklasifikasikan kesempurnaan manusia menurut Ibn Khaldun adalah sebagai berikut:

1. Akal Pikiran

Kesempurnaan manusia ini selalu diagung-agungkan Ibn Khaldun, sehingga dalam karyanya banyak pembahasan tentang hal ini. Menurut Ibn Khaldun akal pikiran manusia merupakan karakter spesial yang diciptakan Allah kepadanya seperti Allah menciptakan makhluk lain dengan karakternya masing-masing. Pemikiran manusia adalah gerakan emosional jiwa yang berada di tengah otak, yang terkadang menjadi pijakan dasar bagi aktivitas manusia dengan teratur dan sistematis, dan menjadi pijakan atas ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.²⁴ Dalam diri manusia terdapat hati tempat melekatnya naluri keinginan mengetahui sesuatu. Allah menciptakan kekhususan hati manusia untuk keinginan mengetahui segala urusan mereka, mengetahui kehidupan, kematian, kebaikan, keburukan, atau apapun yang terjadi dalam diri mereka.²⁵

Akal pikiran manusia yang dapat digunakan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian, baik berupa pengetahuan sederhana

²⁴ Abd al-Rahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn, Juz 2* (Damaskus: Maktabah al-Hidāyah), 2004), 348-349.

²⁵ Abd al-Rahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn, Juz 1* (Damaskus: Dār Yu'rib, 2004), 545.

yang masih belum memiliki kekuatan dan ketetapan hukum, serta masih diragukan kebenarannya, maupun pengetahuan yang sudah terbukti kebenarannya melalui pembuktian hakikat-hakikat dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Artinya, akal pikiran manusia bertugas sebagai penyatu berbagai ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari suatu pembuktian tersebut.²⁶

Contohnya, manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk menjadi *leader* atau pemutus hukum, yang menjadi tolak ukur memilih tentu wujud dari otoritas kepada yang dipimpinnya yang dijalankan dengan menggunakan akal pikiran, sebab jika tidak ada hal itu maka eksistensi manusia tidak akan terbentuk. Hal ini berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang paling mentok menggunakan insting, bukan pemikiran, seperti lebah dan belalang.²⁷

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk dengan makanan untuk kelangsungan hidupnya dan Allah juga yang memberikan petunjuk untuk mencarinya,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى²⁸

Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.²⁹

Dalam mempertahankan hidup manusia memerlukan *kawan*, karena sejatinya manusia memiliki kekuatan yang tidak lebih besar dari hewan. Hewan memiliki insting memusuhi, oleh karena itu hewan mampu mempertahankan hidupnya meski dengan seekor diri karena mereka

²⁶Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 2...*, 262.

²⁷Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Ter. Masturi Irham, Malik Supar, dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 66.

²⁸Alquran, 20: 50.

²⁹Khaldun, *Mukaddimah Ibnu...*, 66.

dianugerahi Allah anggota tubuh yang mengandung kekuatan besar untuk menghadapi musuhnya. Namun untuk manusia, Allah ganti semua itu dengan akal pikiran dan tangan yang dapat bekerja dan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.³⁰

Manusia memiliki karakter yang sama dengan hewan, yakni keinginan dan kebutuhannya mendapatkan makanan untuk bertahan hidup, namun yang membedakan adalah dari cara mendapatkannya, hanya manusia dianugerahi keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan karena manusia mempunyai pemikiran, hal tersebut yang digunakan manusia yang membuat mereka berbeda dengan hewan.³¹

2. Ilmu Pengetahuan

Salahsatu kesempurnaan manusia terletak pada pengetahuannya. Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian hanya dianugerahkan Tuhan kepada manusia, karena manusia mempunyai pemikiran yang membedakannya dari binatang.³² Ibn Khaldun membagi pengetahuan manusia menjadi dua, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan dan wawasan, asumsi, keyakinan, kebingungan, dan keraguan,
- b. pengetahuan tentang kondisi emosional yang timbul dalam diri manusia, seperti rasa sedih, bahagia, rela, sabar, marah, rileks, riang, berterimakasih, dan lain sebagainya.

³⁰Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 1...*, 137-138.

³¹Khaldūn, *Muqaddimah, Juz 2...*, 91.

³²Khaldūn, *Muqaddimah, Juz 2...*, 91.

Oleh karena itu jiwa rasional yang menguasai tubuh manusia tumbuh dari pengetahuan, wawasan, dan berbagai kondisi yang dialaminya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan saling mengisi satu sama lain, misalnya kesenangan dan kesedihan akan menumbuhkan rasa nikmat atau sakit, ketekunan menimbulkan rasa semangat, kemalasan menumbuhkan kelelahan, dan lain-lain.³³

Dalam pemikiran manusia terdapat Ilmu Logika, yaitu keahlian yang disesuaikan dengan karakter pemikiran manusia dan bentuk kerjanya menyesuaikan. Ilmu Logika dapat membantu manusia mengetahui kesalahan berpikirnya dan membantu menyeimbangkan pemikiran dan penerapannya ilmu logika dikatakan sebagai keahlian lantaran banyak kaum intelektual yang tidak mempergunakan ilmu tersebut. Dari kenyataan tersebut dapat ditemukan banyak ulama dan ilmuwan yang mempunyai wawasan keilmuan dan ilmu pengetahuan yang luar biasa tanpa menggunakan ilmu logika. Dan dalam belajar mereka tentu disertai niat yang baik dan ikhlas hanya mengharapkan rahmat Allah. Mereka membiarkan pemikirannya mengikuti alur yang diberikan Allah sejak dalam penciptaannya.³⁴

3. Perangai atau sifat

Ibn Khaldun berkata: Sesungguhnya Allah telah menanamkan sifat baik dan buruk ke dalam tabiat manusia, seperti dalam firman Allah SWT,

³³Ibid., 225.

³⁴Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 2...*, 349.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ³⁵

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan),

فَالْهَمَّهُمَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا³⁶

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

Allah menganugerahkan sifat kebaikan dalam diri manusia yang akan melahirkan kasih sayang dan cinta antar sesamanya. Dari kasih sayang dan cinta tersebut maka manusia akan menimbulkan rasa saling membantu dan gotong royong.³⁷

Disamping itu, kejahatan merupakan sifat yang seringkali mendominasi manusia. Sifat itu akan melekat saat manusia tersebut gagal memperbaiki kebiasaannya yang tidak menjadikan agama sebagai patokan dalam memperbaikinya. Dengan keadaan tersebut manusia akan berlaku *zalim* terhadap sesama makhluk hidupnya, karena mereka selalu rakus demi mendapatkan apapun yang berdasarkan hawa nafsunya.³⁸

Tetapi sebagai makhluk berakal, pada dasarnya mempunyai naluri yang dekat dengan kebaikan. Jikapun mereka melakukan kejahatan, berarti itu berasal dari sifat hewani yang melekat dalam diri manusia, karena hewan yang hanya mengandalkan kekuatan fisiknya untuk menyerang sesama nya.³⁹

³⁵Alquran, 90: 10.

³⁶Alquran, 91: 8.

³⁷Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 1...*, 254.

³⁸Ibid., 254.

³⁹Ibid., 277.

4. Keimanan

Allah memberikan karakter keimanan kepada manusia yang merupakan salahsatu bentuk kesempurnaan. Keimanan tersebut berupa keyakinan-keyakinan agama bahwa segala yang terjadi di alam semesta merupakan ketentuan Allah. Adapun keyakinan itu adalah yang dipercayai oleh hati, diyakini dalam jiwa, dan diakui dengan ucapan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Hendaknya anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-Nya, hari akhir, berimana pada *qada* dan *qadar*-Nya, yang baik maupun buruk. Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa beriman kepada Allah , dimana segala perbuatan dikembalikan kepada-Nya, dan Dia-lah yang berhak menilainya, dan Rasulullah mengenalkan kita bahwa keimanan menjadi penyelamat kita ketika meninggal dunia dan akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah.⁴⁰ Rasulullah memerintahkan kita untuk mengetahui dan meyakini beberapa hal, yaitu:

- 1) Meyakini bahwa dzat Allah tidak serupa dengan makhluk, karena Allah adalah Pencipta.
- 2) Meyakini bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat kelemahan dan kekurangan. Jika tidak demikian, maka akan serupa dengan makhluk-Nya.

⁴⁰Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 2...*, 209.

- 3) Mentauhidkan keesaan-Nya, jika tidak demikian, maka penciptaan alam ini tidak akan terjadi karena ada 2 Tuhan atau lebih yang saling bertentangan.
- 4) Meyakini bahwa Allah adalah dzat yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Menghendaki segala sesuatu, dengan demikian segala aktivitas semua makhluk merupakan bukti sempurna dari keesaan Allah.
- 5) Meyakini bahwa Allah yang akan mengembalikan kita setelah kematian sebagai penyempurna pertolongan-Nya dalam penciptaan.

Kemudian Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk meyakini bahwa para Rasul diturunkan dengan maksud menyelamatkan manusia dari kesengsaraan hari kiamat, hal tersebut semata karena kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Allah memberitahukan kepada manusia tentang segala derita dan kebahagiaan yang terjadi pada hari kiamat, dan menjelaskan ada dua jalan dalam mencapainya, yaitu jalan keimanan dan jalan kesesatan. Allah menyediakan surga bagi yang berhak mendapat keimanan, dan neraka bagi yang berhak mendapat siksa.⁴¹

Manusia dapat disebut khalifah Allah di muka bumi yang berkompeten dan siap bertanggung jawab jika manusia itu selalu sadar bahwa segala yang dilakukannya adalah bagian dari kekuasaan Allah, manusia yang selalu menanamkan karakter terpuji dalam dirinya, dan senantiasa berjalan sesuai dengan aturan dari Allah.⁴² Ibnu Khaldun memberikan contoh, seperti orang-orang yang dermawan, pemaaf, ramah kepada sesama, menghormati

⁴¹Ibid., 210.

⁴²Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 1...*, 277.

dan menghargai orang tidak pandang usia, menolong dalam kebaikan, pemurah, sabar, menepati janji, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan lain sebagainya.⁴³

Allah memilih manusia-manusia yang diutamakan melalui firman-Nya (para Rasul) untuk menjadikan mereka berma'rifat kepada-Nya, sebagai perantara atas manusia-manusia yang lain agar memberitahu tentang kemaslahatan, mendorong mereka meraih petunjuk yang menghindarkan mereka dari neraka dan selalu di jalan yang benar.⁴⁴ Sebab tujuan dari penciptaan manusia di dunia bukan hanya memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena sesungguhnya kehidupan dunia adalah kehidupan yang fana, yang sebenarnya kekal adalah kehidupan setelah kematian,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ⁴⁵

Apakah engkau mengira bahwa Kami menjadikan engkau dengan main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Tujuan utama dari penciptaan manusia untuk memberikan kebahagiaan yang kekal ketika di akhirat,

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ⁴⁶

(Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah.

⁴³Ibid., 278.

⁴⁴Ibid., 201.

⁴⁵Alquran, 23: 115.

⁴⁶Alquran, 42: 53.

Lalu Allah mendatangkan syariat-syariat yang dapat mengantarkan manusia ke tujuan tersebut melalui sikap dan perilaku mereka, baik dalam hal ibadah ataupun muamalah, bahkan dalam kecenderungan mereka hidup bermasyarakat, karena seluruh kehidupan di alam semesta ini sesungguhnya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dan sesungguhnya keadaan di akhirat berasal dari segala amal perbuatan atau aktivitas makhluk selama di dunia.⁴⁷

5. Bersosial

Bersosial merupakan tuntutan hidup yang menuntut manusia untuk saling berinteraksi, memenuhi kebutuhan mereka, dan saling membutuhkan satu sama lain.⁴⁸ Manusia ditetapkan oleh Allah menjadi makhluk yang perlu berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Itu menunjukkan kebijakan Allah dalam penciptaan-Nya pada manusia sekaligus mengatur kehidupan manusia dan mempermudah mereka dalam mewujudkan kepentingan-kepentingannya.⁴⁹

Dalam mempertahankan hidup manusia memerlukan *kawan* untuk saling membantu dalam memperoleh penghidupan dan memenuhi kebutuhan hidup, karena sejatinya manusia memiliki kekuatan tidak lebih besar dari hewan. Hewan memiliki insting memusuhi, oleh karena itu hewan mampu mempertahankan hidupnya meski dengan seekor diri karena mereka dianugerahi Allah anggota tubuh yang mengandung kekuatan besar untuk

⁴⁷Khaldun, *Mukaddimah Ibnu...*, 335-336.

⁴⁸Ibid., 328.

⁴⁹Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 2...*, 702.

menghadapi musuhnya. Namun untuk manusia, Allah ganti semua itu dengan akal pikiran dan tangan yang dapat bekerja dan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.⁵⁰

Jadi, hubungan sosial merupakan sesuatu yang *urgent* dalam kehidupan manusia. Karena jika tidak ada hubungan sosial maka kehidupan manusia di dunia sangat sulit. Dengan hubungan sosial akan membantu manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah.⁵¹ Namun, dalam bermasyarakat, manusia membutuhkan pengatur yang menjadi tempat merujuk. Pengatur tersebut berupa sebuah aturan yang telah ditetapkan yang berlandaskan syariat yang diturunkan Allah.⁵²

6. Keahlian Pokok

1) Keahlian menulis dan membaca. Dengan menulis manusia dapat mengekspresikan sesuatu di dalam hati sehingga dapat disampaikan tujuannya ke orang-orang yang sedang berada dalam jarak yang jauh.

Menulis juga digunakan sebagai profesi, untuk berbagi ilmu pengetahuan, pengalaman, dan mengembangkan wawasan intelektual dan kehidupan mereka.⁵³

2) Berbicara, Allah SWT berfirman,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

3. Dia telah menciptakan manusia ; 4) Mengajar nya pandai berbicara.

⁵⁰Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 1...*, 137 .

⁵¹Ibid., 138.

⁵²Khaldun, *Mukaddimah Ibnu...*, 542.

⁵³Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 2...*, 119..

Manusia mampu menyusun huruf demi huruf, kalimat per-kalimat dengan rapi dan sesuai tempatnya, sehingga dapat mempermudah interaksi antar sesama nya.⁵⁴

- 3) Keahlian pertanian, keahlian ini dapat menghasilkan bahan-bahan makanan pokok, dan biji-bijian dengan mengolah tanah, merawat dengan menyirami dan membuatnya subur hingga berbuah dan memanennya. Dengan demikian kelangsungan hidup manusia akan terjaga.⁵⁵
- 4) Keahlian arsitektur, keahlian ini berperan dalam perhitungan dan proses pembangunan tempat tinggal yang dapat melindungi diri dan tempat berteduh bagi manusia dengan keadaan iklim masing-masing tempat.⁵⁶
- 5) Pertukangan, salahsatu keahlian yang terpenting dengan bahan utamanya adalah kayu. Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan banyak manfaat tergantung bagaimana manusia memanfaatkannya. Contohnya, pohon ketika kering dapat dijadikan kayu sebagai bahan bakar, tiang, penyangga, dan lain-lain, dengan demikian merupakan fungsi dari keahlian pertukangan.⁵⁷
- 6) Menjahit, keahlian ini akan menghasilkan alat penutup dan pelindung tubuh dari kepanasan dan kedinginan, seperti kain, pakaian, selimut, dan lain-lain.⁵⁸

⁵⁴Ibid., 127.

⁵⁵Ibid., 102 .

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid., 107.

⁵⁸Ibid., 109.

- 7) Kedokteran dan Kebidanan, berperan menjaga kesehatan manusia, mengobati dan menghilangkan penyakit-penyakit yang menjangkit manusia. kebidanan berperan membanu proses melahirkan janin yang telah sembilan dikandung dengan hati-hati.⁵⁹
- 8) Berhitung, berfokus pada pengolahan angka-angka, menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.⁶⁰

Manusia sejatinya memiliki persamaan dengan semua makhluk hidup dari beberapa sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadikan berbeda antara manusia dari hewan adalah akal pikirannya yang dapat diolah sehingga dapat petunjuk untuk melakukan banyak hal, seperti bertahan hidup dengan mencari mata pencaharian, bekerja sama dengan sesamanya, berkumpul, memahami Tuhan yang disembahnya dengan menjalankan ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul. Melalui kegiatan berpikirnya dan instingnya inilah akan menumbuhkan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.⁶¹

Yang ada pada awal diciptakannya makhluk adalah hewan, yang memiliki indera dan pemahaman, tetapi tidak sempurna manusia.⁶² Ibnu Khaldun berkata: “Allah telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Kemudian Dia menciptakan pendengaran,

⁵⁹Ibid., 111.

⁶⁰Ibid., 136.

⁶¹Khaldūn, *Muqaddimah Ibn, Juz 2...*, 165.

⁶²Khaldun, *Mukaddimah Ibnu...*, 147.

penglihatan, dan hati kepada kalian, akan tetapi hanya sedikit dari kalian yang mau bersyukur.⁶³

Berkali-kali Ibnu Khaldun menyebutkan unsur hewani dalam diri manusia. Hal tersebut berdasarkan pemahaman dalam di filsafat atau Ilmu Manthiq yang mendefinisikan manusia adalah hewan yang berakal dan dapat berbicara. Unsur hewani tersebut yakni yang berbau insting dan sesuatu negatif yang tidak selaras dengan fithrah manusia.⁶⁴

Ibn Khaldun mengatakan bahwa usia manusia menurut keterangan para dokter dan pakar Astrologi mencapai 120 tahun. Ini berdasarkan dari perhitungan waktu yang sesuai dengan peredaran bulan. Namun setiap generasi akan berbeda usia maksimalnya tergantung situasi dan kondisi sekitarnya. ada yang mencapai 120 tahun, 50 tahun, 80 tahun, 70 tahun, dan sebagainya. Menurut hadis yang diriwayatkan Ibn Majah, usia manusia yaitu antara 60 hingga 70 tahun. Jarak sekali manusia yang usianya mencapai usia alami seperti yang dikemukakan dokter dan pakar Astrologi.⁶⁵

C. Tafsir QS. al-Tin Ayat 1-8 dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaily

1. Surah dan Terjemahan

١. وَالْتِّينِ وَالزَّيْتُونِ
 ٢. وَطُورِ سِينِينَ
 ٣. وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ
 ٤. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

⁶³Khaldūn, *Muqaddimah Ibn*, Juz 2..., 136.

⁶⁴Khaldun, *Mukaddimah Ibnu...*, 281-282.

⁶⁵Khaldūn, *Muqaddimah Ibn*, Juz 1..., 335.

٥. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

٦. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

٧. فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ

٨. أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

- 1) Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,
- 2) demi gunung Sinai,
- 3) dan demi negeri (Makkah) yang aman ini,
- 4) sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,
- 5) kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,
- 6) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya,
- 7) maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustaanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?
- 8) bukankah Allah Hakim yang adil?⁶⁶

2. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul merupakan bentuk *idāfah* dari lafadz *asbāb dan nuzūl*.

Secara bahasa, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang menjadi latar belakang terjadinya sesuatu. Sedangkan secara terminologi, Asbabun Nuzul adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau lebih yang berfungsi memberikan jawaban atas sesuatu atau menceritakan suatu peristiwa atau menjelaskan suatu hukum yang terdapat dalam ayat Alquran. Menurut Manna Khālil al-Qaṭṭān,

ما نزل قرآن بشأنه وقت وقوعه كحادثة أو سؤال

Asbabun Nuzul ialah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Alquran, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa suatu kejadian atau berupa pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi.

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Sahifa, 2014), 597.

Dengan pengertian tersebut, maka terjadi pembagian ayat Alquran menjadi dua kelompok: Pertama, ayat yang turun dengan sebab, dan kedua, ayat turun tanpa sebab. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua ayat dalam Alquran mengandung asbabun nuzul. Banyak ayat Alquran yang turun tanpa sebab, misalnya ayat tentang keimanan dan syariat agama. Ayat yang turun tanpa sebab banyak dari ayat yang membahas segala sesuatu yang terjadi dimasa lampau, umat-umat terdahulu beserta nabi mereka, hal-hal ghaib, seperti hari kiamat, surga, neraka, dan sebagainya. Ayat yang seperti itu diturunkan semata hanya untuk memberikan petunjuk kepada manusia, bukan jawaban atas sebuah pertanyaan.⁶⁷

Dalam surah al-Tīn, ayat yang mengandung asbabun nuzul hanya pada ayat kelima,

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya

Mengutip dari Imam Suyuti, asbabun nuzul ayat kelima dari surah al-Tīn adalah:

Ibn Jarīr meriwayatkan dari al-Ufi dari Ibn ‘Abbās tentang firman Allah, “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”. al-Ufi berkata, “Mereka adalah sekelompok orang yang dikembalikan ke umur paling rendah (menjadi pikun) pada zaman Rasulullah SAW. Beliau ditanya tentang keberadaan orang-orang tersebut ketika akal mereka sudah tidak bisa dipakai lagi. maka Allah menurunkan udzur lagi, dan bahwa mereka memiliki pahala atas amal-amal yang mereka kerjakan sebelum hilangnya akal mereka.”⁶⁸

⁶⁷Ali as-Shabuny, *Kamus Al-Qur’an: Quranic Explorer* (Tk: Shahih, 2016), 61.

⁶⁸Imam al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Ter. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 603.

3. Mufradat Lughawiyyah

وَالزَّيْتُونِ وَالرَّيْحَانِ : merupakan nama dua pohon terkenal yang tumbuh di

dua tempat, yaitu kota Syam dan Baitul Maqdis, atau ada yang berpendapat keduanya adalah nama dua gunung di kota Syam. Namun pendapat yang paling kuat menurut Abū Ḥayyān yaitu yang mengatakan keduanya adalah nama buah (Tin dan Zaitun). Dalam sebuah hadis buah Tin dipercaya sebagai obat bagi penyakit wasir dan meredakan sakit pinggang. Baiḍawī berkata, “Allah SWT menunjuk dua buah tersebut diantara buah-buah yang lain untuk dijadikan *qasam* (sumpah) lantaran buah Tin merupakan buah yang baik dan dapat dimakan tanpa sisa. Dan buah tersebut juga memiliki tekstur yang lembut sehingga dapat dicerna dengan baik. Selain itu, buah Tin juga memiliki banyak khasiat, diantaranya melembutkan perngai, penawar air liur, men-*detox* ginjal, menyembuhkan kencing batu, serta menghilangkan penyumbat organ hati dan limpa. Sementara buah Zaitun ialah buah yang tergolong rempah-rempah, dan mengandung minyak yang banyak khasiatnya.⁶⁹

وَطُورِ سَيْنِينَ : yaitu sebuah gunung tempat Allah berbicara dengan Nabi

Musa dan juga tempat Nabi Musa berkhalwat. Kata سَيْنِينَ dan سِينَاء

⁶⁹Wahbah al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Jilid 15 (Damaskus: Jamī’ al-Huqūq Maḥfūdhah Lidār al-Fikr, 2009), 690.

merupakan dua nama untuk satu tempat tersebut. Makna *سَيْنِينَ* berarti bagus atau berkah, karena ditumbuhi banyak pohon berbuah.

الْبَلَدِ الْأَمِينِ, negara yang dimaksud adalah Makkah al-Mukarramah

yang telah dimuliakan Allah SWT dengan adanya ka'bah.⁷⁰

الْإِنْسَانَ, maksudnya adalah jenis manusia. *فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ*, yaitu

menyeimbangkan bentuk dengan ukuran yang pas, bentuk yang bagus, dimana seluruh alam semesta berkumpul didalamnya. Kata *taqwīm* berarti menjadikan sesuatu dengan bentuk yang paling seimbang dan sempurna, serta diketahui pula kadar dan nilainya.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ, kemudian Kami kembalikan sebagian dari jenis manusia itu,

yaitu orang kafir. *أَسْفَلَ سَافِلِينَ*, Kami jadikan ia sebagai penghuni neraka

yang paling bawah. Ada yang berpendapat kalimat tersebut merupakan kiasan dari masa tua yang kondisinya lemah atau umur yang paling lemah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Hātim dari Ibn ‘Abbās,⁷¹

إِذَا كَبِرَ الْعَبْدُ وَضَعُفَ عَنِ الْعَمَلِ، كُتِبَ لَهُ أَجْرُ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي شِبَابِهِ

Jika seorang hamba telah berusia tua dan tidak kuat lagi untuk beramal, maka dia akan diberi pahala sebagaimana perbuatan yang telah dia lakukan di masa mudanya.

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid., 691.

فَمَا يُكَذِّبُكَ, wahai orang kafir apa yang membuatmu berdusta, padahal sebelumnya telah disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna, lalu mengembalikannya ke umur yang paling lemah. Itu merupakan bagian dari kekuasaan Allah. بِالذِّينِ, hari pembalasan setelah hari kebangkitan dan *yaumul hisab*. Maksudnya, apa yang membuatmu berdusta sedangkan tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan alasan untuk berdusta?⁷²

4. Fiqh Kehidupan dan Hukum-Hukum Yang Terkandung

Beberapa hal yang dapat diambil dari kandungan ayat-ayat tersebut, antara lain:

1. Sumpah Allah dengan tiga tempat suci, yaitu: 1) tempat-tempat bertumbuhnya buah tin dan zaitun, yakni tempat menetapnya para Nabi, serta turunnya wahyu; 2) gunung Tur Sina, yakni tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa; 3) Makkah, tanah haram dan aman. Allah bersumpah bahwa Dia telah menciptakan makhluk berjenis manusia dengan bentuk yang paling bagus, dan Dia juga yang membuat dan mengaturnya. Lalu mengembalikan sebagian manusia ke tempat yang rendah, maksudnya adalah umur yang paling lemah, yaitu masa lanjut usia setelah masa muda, berdaya lemah setelah kuat, tingkah lakunya berubah seperti anak kecil pada masa-masa awal kehidupan.

⁷²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2021), 587.

Ibn al-‘Arabī mengatakan: Karena besarnya kenikmatan pada buah Tin, yang dapat dijadikan sebagai makanan pokok yang dapat disimpan, oleh karena itu kami berpendapat bahwa buah tin wajib dikeluarkan zakatnya.⁷³

2. Pengecualian Allah pada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih, sesungguhnya pada mereka akan dicatat kebaikan, dan terhapus amal jeleknya, dan mereka itulah orang-orang yang mencapai usia tua, mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka dihari tuanya.
3. Allah mengecam orang-orang kafir karena ketidakpercayaannya terhadap adanya hari akhir atau hari pembalasan dengan firman-Nya yang bermaksud: “Wahai Manusia, seandainya kau tahu bahwa sesungguhnya Allah menciptakanmu dengan sebaik-baiknya bentuk, kemudian mengembalikanmu ke umur yang paling lemah, mengganti keadaanmu dengan keadaan yang lain, lantas apa yang membuatmu bersikeras menentang adanya hari pembalasan atau hari kiamat, padahal Muhammad SAW telah mengabarimu akan hal tersebut?”.
4. Bukankah Allah hakim yang paling sempurna, yang membentuk dan mengatur segala apa yang telah Dia ciptakan, dan sesungguhnya Dia adalah hakim yang paling bijaksana, memutuskan dengan kebenaran, dan sangat adil? Dalam hal ini akan terdapat penghargaan bagi orang-orang kafir yang mengakui adanya dzat Maha Pencipta yang *Qadīm*, yakni

⁷³Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 697.

Allah SWT. Itu juga merupakan ancaman bagi orang-orang kafir dan Allah akan memberi balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka.⁷⁴

5. Tafsir Surah al-Tin Ayat 1-8

a. Ayat 1

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ⁷⁵

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.

Allah bersumpah dengan buah Tin yang dimakan oleh manusia dan buah Zaitun yang diperas dan diambil minyaknya. Ibn ‘Abbas berpendapat, maksud Tin dan Zaitun adalah dua buah yang dikenal itu. Keduanya dijadikan kiasan dari negeri-negeri Baitul Maqdis yang menjadi tempat tumbuhnya kedua buah tersebut. Alasan Allah SWT menjadikannya sumpah (*kinayah*) karena buah Tin termasuk buah paling baik, karena merupakan makanan bernutrisi, buah yang banyak khasiat dan obat. Buah tersebut mengandung nutrisi karena bertekstur lembut, mudah dicerna sehingga tidak membuntuti lambung, melembutkan tabiat, penawar air liur, mencuci dua ginjal, menyembuhkan kencing batu, menyehatkan badan, dan menghancurkan penyumbat hati dan limpa. Ibn Sinnī, Abū Nu’aim, dan Abū Dzar meriwayatkan sebuah hadis mengatakan, “Buah Tin dapat menyembuhkan wasir dan sakit pinggang”.

⁷⁴Ibid., 698.

⁷⁵Alquran, 95: 1.

Sementara Zaitun termasuk buah, rempah-rempah, dan obat, mengandung minyak yang banyak dimanfaatkan manusia, dan digunakan sebagai bahan pengobatan.⁷⁶

الرُّجْحَانَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرِهِ مُبْرَكَةٌ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْفِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ⁷⁷

Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api (QS. al-Nūr: 24: 35).

b. Ayat 2

وَطُورِ سَيْنِينَ⁷⁸

Demi gunung Sinai.

Sinai merupakan sebuah gunung tempat Allah berbicara kepada Nabi Musa as.⁷⁹

c. Ayat 3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ⁸⁰

Dan demi negeri (Makkah) yang aman ini.

Makkah disebutkan karena kota ini merupakan kota yang dimuliakan Allah karena didalamnya berdiri ka'bah yang mulia, dan tempat nabi dilahirkan, serta pengutusannya. Kota ini memiliki julukan

⁷⁶Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 692.

⁷⁷Alquran, 24: 35.

⁷⁸Alquran, 95: 2.

⁷⁹Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 693.

⁸⁰Alquran, 95: 3.

amīn, karena dapat menjadikan aman orang-orang yang sedang berada didalamnya, sebagaimana firman Allah SWT:

...وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا...⁸¹

Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia.

Allah bersumpah dengan tempat dalam ketiga ayat tersebut karena ketiganya merupakan yang menjadi tempat turunnya wahyu Allah kepada Rasul ulul azmi, dan di tempat-tempat tersebut tersebar hidayah Allah kepada seluruh manusia. Hal tersebut telah dicantumkan sebelumnya diakhir kitab Taurat, “Allah SWT datang dari bukit Sinai, yaitu tempat Allah berbicara dengan Musa as. Ibn ‘Imrān, Gunung Baitul Maqdis tempat Allah mengutus Isa as, dan Gunung Farun yang berada di Makkah tempat mengutus Muhammad SAW.

Allah bersumpah dengan sesuatu yang paling mulia. Ketiga berurutan sesuai dengan zamannya, dan berurutan pula kadar kemuliaannya. Pertama merupakan sesuatu yang mulia, lalu ke ayat yang kedua yang lebih utama dari pertama, dan yang ketiga lebih utama dari yang kedua.⁸²

d. Ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ⁸³

⁸¹Alquran, 3: 97.

⁸²Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 693.

⁸³Alquran, 95: 4.

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Ayat tersebut adalah *jawab qasam* dari Allah setelah menyebutkan *qasam-qasam*-nya pada ayat pertama hingga ketiga. Allah bersumpah bahwa manusia diciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dan rupa, bentuk tubuh yang seimbang dan sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangan, disempurnakan dengan akal, ilmu, kemampuan berbicara, bernalar, menyusun rencana, dan kebijaksanaan untuk membedakan dengan makhluk yang lain. Dengan itu, maka manusia layak dijadikan pemimpin (khalifah) di bumi sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.⁸⁴

Al-Qurthubi mengisahkan sebagai penjelasan kesempurnaan penciptaan manusia. Beliau berkata: “Dikisahkan, ‘Isā Ibn Mūsā al-Hashimī yang sangat mencintai istrinya. Pada suatu hari ia berkata kepada istrinya, “Kamu akan tertalak tiga jika penampilanmu tidak secantik rembulan”. Lalu sang istri menjawab, “Kau telah menalakku!”. Kemudian, malam hari tiba, Isa tidur, lalu pada keesokan paginya ia terbangun dan ia mengunjungi rumah Khalifah al-Manshur dan menceritakan hal tersebut kepadanya. Al-Manshur mendengarnya dengan terkejut dan khawatir. Kemudian ia memanggil para *fuqaha* untuk dimintai fatwa mengenai hal tersebut. Seluruh *fuqaha* kompak menyatakan bahwa si istri berarti telah menalak si suami, terkecuali satu *fuqaha* yang hanya diam tidak berkata. Lalu al-Manshur bertanya,

⁸⁴Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 693.

“Mengapa kau hanya diam?”. Ahli fiqih tersebut menjawab dengan membacakan surah a-Tin ayat 1 hingga ayat 4, lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya manusia adalah sebaik-baiknya makhluk, tidak ada yang melebihi itu”.⁸⁵

Kemudian, Abū Ja’far al-Manṣūr mengatakan, “Solusi atas masalahmu adalah apa yang telah dikatakan oleh orang tersebut, Datangilah istrimu!”. Lalu al-Manshur menitipkan surat kepada si istri yang berisi agar ia menaati dan tidak menyelisihinya suaminya karena suaminya tidak menalaknya.

Kemudian al-Qurthubi berkomentar atas kisah tersebut dengan berkata, “Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang terbaik dari sisi fisik maupun psikis, memiliki bentuk/badan yang indah, susunan yang sangat bagus: kepala, dada, perut dengan segala isinya, farji dengan segala fungsinya, kedua tangan dengan segala apa yang disentuh dan digapainya, dan kedua kaki dengan segala kekuatan potensialnya. Oleh karena itu Ahli Filsafat mengatakan: “Sesungguhnya alam ini kecil karena segala sesuatu yang ada didalam seluruh makhluk terkumpul dalam diri manusia”.⁸⁶

Akan tetapi manusia lalai akan potensi-potensi tersebut. Manusia banyak menuruti hawa nafsu dan syahwatnya. Maka Allah berfirman pada ayat setelahnya.⁸⁷

⁸⁵Ibid., 694.

⁸⁶Ibid.

⁸⁷Ibid.

e. Ayat 5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ⁸⁸

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

Diriwayatkan, tempat terendah tersebut adalah neraka yang paling bawah bagi manusia yang tidak menaati Allah dan Rasulnya. Pada riwayat lain menyatakan bahwa manusia akan dikembalikan ke umur yang tua renta, yaitu ketika sudah tiba kepikunan dan kelemahan, ingatan yang semakin berkurang, usia yang tiba setelah usia muda yang masih memiliki kekuatan, yang masih bagus pelafalan berbicaranya, dan akal pikiran yang masih cemerlang.⁸⁹

Pendapat pertama menyatakan bahwa tempat tersebut adalah neraka, disebabkan kekufuran yang banyak dilakukan manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh Ḥasan, Abū ‘Āliyah, Mujahid, Qatadah, dan Ibn Zaid.

Dari pendapat itu terdapat pengecualian pada ayat setelahnya (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا) yang disebut *istithna muttasil* (pengecualian bersambung).⁹⁰

Pendapat kedua yang menyatakan tempat rendah adalah umur yang paling lemah diungkapkan oleh Ibn ‘Abbās, ‘Ikrimah, Ḍaḥḥāk, dan Nakha’iy. Dengan itu, maka pengecualian (*istithna*) pada ayat selanjutnya

⁸⁸Alquran, 95: 5.

⁸⁹Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 694.

⁹⁰Ibid., 695.

menjadi terputus (*istithna munqati'*). Sebab tidak semua jenis manusia akan mengalami hal tersebut menurut ungkapan Ibn Jarir.⁹¹

f. Ayat 6

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ⁹²

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Yaitu kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir, dan banyak mengerjakan kebaikan yang menjadi kewajiban dan ibadah-ibadah lainnya, maka mereka akan mendapatkan pahala yang tidak akan terputus atas ketaatannya.

Pada penafsiran ayat sebelumnya bagian pertama yang menyatakan kalimat *istithna muttaqin*, yaitu: kecuali orang-orang yang beriman dan banyak mengerjakan kebaikan berdasarkan kapasitas atau kemampuannya, maka mereka akan mendapatkan pahala yang berlimpah, selamat dari neraka yang paling bawah, dan akan dimasukkan ke dalam surga tempat orang-orang bertaqwa.

Sementara pada penafsiran ayat sebelumnya yang terletak di pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini merupakan *istithna munqati'* (pengecualian yang terputus), itu merupakan pendapat yang terkuat bagi kami. Sesungguhnya Allah membalas kepada setiap mukmin (orang beriman) dan muttaqin (orang bertaqwa) dengan pahala berlimpah yang

⁹¹Ibid., 695.

⁹²Alquran, 95: 6.

tidak terputus atau permanen karena kesabaran atas segala yang menimpa mereka, berupa usia yang tua, kepikunan, yang masih gigih dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya meskipun tubuhnya sudah lemah dan anggota tubuh yang renta. Maksudnya, meskipun mereka (orang-orang beriman) telah tiba di umur yang paling lemah, namun mereka akan mendapatkan pahala besar sebagai balasan atas segala perbuatan mereka.

Al-Alūsī berkata: “Sekilas ayat tersebut menjelaskan keadaan orang kafir ketika hari kiamat dengan bentuk yang buruk dan mengerikan, setelah sebelumnya berbentuk bagus dan sempurna. Itu karena mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dan semena-mena dalam tingkah lakunya”.⁹³

Aḥmad Bukhārī dan Ibn Ḥabbān meriwayatkan sebuah hadis, dari Abī Mūsā al-Ash’arī, ia berkata: “Rasulullah bersabda, ‘Jika seorang hamba itu sakit atau sedang bepergian, maka Allah mencatat pahala baginya seperti yang telah ia lakukan ketika tidak sakit dan tidak bepergian’”. Dalam sebuah riwayat yang lain darinya, lalu Rasulullah membaca ayat فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ

مَمْنُونٍ.

Aṭ-Ṭabrānī meriwayatkan dari Shiddād Ibn Aus yang riwayatnya shahih, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda:

⁹³Ibid.

إن الله تبارك وتعالى يقول: إذا ابتليت عبداً من عبادي مؤمناً, فحمدني على ما ابتليته, فإنه يقوم من مضجعه كيوم ولدته أمه من الخطايا, ويقول الرب عز وجل: إني أنا قِدت عبدي هذا, وابتليته, فأجروا له ما كنتم تُجرون له قبل ذلك. وهو حديث صحيح.

“Sesungguhnya Allah berfirman: “Jika Aku telah menguji salahsatu dari hamba-Ku yang beriman, lalu ia memuji-Ku atas ujian tersebut, maka kelak ia bangkit dari kuburnya terbebas dari dosa seperti hari ia dilahirkan ibunya”. Allah juga berfirman (kepada malaikat), “ Sesungguhnya Aku mengikat hamba-Ku dengan keadaan ini (sakit), maka catatlah pahala baginya seperti kalian mencatat pahala sebelum mereka sakit tersebut””.

Abī Ḥātim meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās tentang komentar mengenai ayat tersebut: “Jika seorang hamba telah berusia lanjut dan tidak mampu melakukan ibadah, maka ia akan tetap diberi pahala seperti apa yang telah ia lakukan semasa mudanya”.⁹⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa dua ayat tersebut terdapat *istithna muttashil* meskipun beralasan dengan pendapat kedua, karena manusia tidaklah dikembalikan pada umur yang paling jelek. Itu berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Hakim yang diklaim shahih oleh Baihaqi dalam kitab *Sha’b al-Imān* dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: “Barangsiapa yang membaca Alquran, maka ia tidak akan dikembalikan ke umur yang paling jelek”, itu sesuai dengan firman Allah *ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ*

⁹⁴Ibid., 696.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا, maksud dari *orang-orang yang beriman* adalah orang yang

membaca Alquran.⁹⁵

g. Ayat 7

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ⁹⁶

Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustaanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?

Lantas sesuatu apa yang membuatmu mendustakan setelah adanya bukti-bukti dan petunjuk akan kekuasaan Allah SWT? Dengan sebab kamu mendustakan adanya suatu pembalasan, karena setiap orang yang menyangkal kebenaran disebut sebagai pendusta. Wahai manusia, jika kamu telah mengetahui bahwa Allah telah menciptakanmu dengan bentuk yang paling bagus, lalu Dia menghendakimu sampai pada tempat yang paling rendah (neraka) karena kekafiranmu, lalu apa yang yang membuatmu tetap berdusta akan adanya hari kebangkitan dan pembalasan-pembalasannya? Kamu telah mengetahui tentang awal penciptaan, siapa yang menciptakan, dan mengetahui bahwa sesungguhnya segala yang terjadi pada saat ini dapat dikembalikan lagi seperti awal. Lantas apa saja yang membuat kamu menyangkal adanya akhirat, padahal kamu paham akan hal tersebut?.

⁹⁵Ibid.

⁹⁶Alquran, 95: 7.

kemudian Allah menguatkan lagi dengan firman-Nya pada ayat selanjutnya.⁹⁷

h. Ayat 8

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ⁹⁸

Bukankah Allah Hakim yang adil?

Dia adalah hakim yang paling bijaksana dalam hal kekuasaan dan keadilan, tidak bertindak sewenang-wenang dan tidak dzalim, diantara keadilannya adalah menciptakan hari kiamat, dimana makhluk-makhluk akan berlaku dzalim kepada yang mendzaliminya ketika di dunia.⁹⁹

Tirmidzi meriwayatkan dari Abī Hurairah secara *marfu'*:

فَإِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ: (وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ), فَأَتَى عَلَى آخِرِهَا: (أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ) فليقل: بلى, وأنا على ذلك من الشاهدين.

Siapapun yang membaca surah al-Tin dari ayat awal hingga akhir, hendaknya lanjut mengucapkan *balā wa ana 'alā zālīka mina al-shāhidīn*, yang artinya: iya, saya termasuk orang-orang yang bersaksi akan hal itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁷Ibid., 696-697.

⁹⁸Alquran, 95: 8.

⁹⁹Al-Zuhayly, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 697.

BAB IV

ANALISIS KESEMPURNAAN MANUSIA MENURUT ANTROPOLOGI ISLAM DAN TAFSIR ALQURAN

A. Kesempurnaan Manusia menurut Antropologi Islam

Definisi Manusia secara istilah merupakan salahsatu makhluk hidup dari berjuta makhluk hidup mendiami bumi, yang memiliki dua unsur, jasmani dan rohani, fisik dan psikis, dan unsur jiwa dan raga. Dan merupakan makhluk yang harus hidup bersosial dengan sesamanya maupun dengan yang lain dari jenisnya agar mampu menjalani hidup dengan baik dan dengan itu merupakan merupakan cara yang dilakukan agar manusia dapat melakukan eksistensinya sebagai manusia dalam kehidupan. Aliran materialisme beranggapan manusia merupakan sekumpulan dari organ tubuh, unsur biologis, dan zat kimia, dan menurut aliran spiritualis, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, dan aliran dualisme menyatakan bahwa manusia terdiri dari roh dan jiwa, dimana keduanya saling membutuhkan, tidak dapat terpisahkan.

Manusia dalam sudut pandang Antropologi mempunyai beberapa gelar berdasarkan fungsi yang dijalankannya dan tergantung bagaimana anggapan setiap individu. Misalnya, manusia dikatakan sebagai makhluk biologi dengan segala pengetahuan tentang anatomi jasadnya, manusia disebut ‘hewan berpikir’ dengan segala kemampuan berpikirnya, manusia sebagai ‘makhluk sosial’ karena kehidupannya yang cenderung bermasyarakat, manusia disebut makhluk ekonomi karena segala usahanya demi mencukupi kebutuhan hidupnya, manusia disebut

'homo faber' karena kemampuannya dapat menciptakan sesuatu yang dapat digunakan dalam hidupnya, dan lain sebagainya. Antropologi menganggap manusia sebagai makhluk sosio-budaya yang hakukatnya hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Tentang kesempurnaan manusia, Antropologi lebih membahas tentang perbedaannya dengan binatang atau makhluk-makhluk yang lain. Allah menciptakan manusia dengan memberi potensi-potensi, diantaranya: 1) Potensi naluriyah, sebagaimana makhluk lainnya, yaitu kebutuhan makan, minum, istirahat, berkembangbiak, dan lain-lain; 2) Potensi Inderawi (fisikal), yaitu berasal dari panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba), ini juga dimiliki oleh makhluk lain yaitu hewan; 3) Potensi Akal, merupakan potensi khusus untuk manusia, dengan potensi ini manusia dapat memahami, menganalisa, dan membedakan sesuatu; 4) Potensi Agama, merupakan potensi yang ada sejak lahir yang fungsinya sebagai dasar dalam memihak atau memilih sesuatu.

Sebenarnya manusia dan hewan secara fisik mempunyai beberapa perilaku dan kegiatan yang sama. Makan, minum, istirahat, mencari makan, mempertahankan diri, birahi, dan lain sebagainya, namun semua itu tentu memiliki perbedaan proses pada keduanya. Manusia memiliki suatu hal yang menjadikannya dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lain, yaitu akal. Dalam jasad manusia terdapat organ otak yang mengandung akal yang berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan, mengasah konsep-konsep yang kemudian menjadi alat menjalani hidup. Berbeda dengan hewan yang hanya

mengandalkan alat biologis atau kekuatan fisiknya, lari, loncat, memanjat, menyerang, mencakar, mencabik, dan sebagainya, dimana manusia memiliki keterbatasan pada hal tersebut. Akal pula yang akan menentukan potensi-potensi lainnya yang melekat pada diri manusia, seperti tabiat, akhlak, dan perangai, dengan paduan akal dan perasaan, maka manusia dapat membedakan baik dan buruk segala sesuatu. Penggunaan akal nya untuk berpikir dan berpengetahuan menjadikannya berkembang menjadi manusia yang berbudaya dan beradab. Manusia berbeda dengan makhluk lain dalam aspek kemampuan berfikir, berbudaya, bermasyarakat, dan bertuhan, karena sejatinya manusia diberi amanah sebagai Khalifah (wakil Tuhan) di bumi yang diharapkan akan bertanggungjawab dan mengemban dengan benar sesuai dengan aturan yang diberikan Tuhan dengan mengandalkan beberapa potensi sempurna yang telah diberikan Tuhan untuk mereka.

Ibn Khaldun dalam karya nya berjudul *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang pembahasannya berasal dari pengamatan Ibn Khaldun terhadap dunia Islam pada abad ke-10 dan abad ke-14, tentang peradaban masyarakat suku Badui (*al-Badawi*) dengan berbagai macam kondisinya, dan peradaban masyarakat pada kota yang disebut *al-Hadari* oleh Ibn Khaldun, terdapat pembahasan tentang dinasti, kerajaan, khilafah, dan juga membahas tentang aspek-spek mencari penghidupan, serta Ibn Khaldun juga menyinggung tentang ilmu pengetahuan dan metode-metode nya pada bab terakhir. Karya nya ini yang menjadi alasan Ibn Khaldun dapat disebut sebagai seorang Antropolog Islam karena ia membahas

tentang sosial dan kebudayaan manusia sebagaimana definisi ilmu Antropologi sejatinya.

Pembahasan tentang manusia oleh Ibn Khaldun kurang lebih sama seperti pembahasan ilmu Antropologi umum. Namun, pembahasan Ibn Khaldun berlandaskan agama Islam, hal tersebut dapat dilihat pada beberapa pembahasannya yang mencantumkan ayat-ayat Alquran, hadis, ataupun perkataan ulama-ulama, ilmuan-ilmuan Islam. Dalam karyanya tersebut, Ibn Khaldun dapat dikatakan secara murni membahas kehidupan pada masa itu. Namun jika diklasifikasikan tentang potensi kesempurnaan manusia, Ibn Khaldun menyinggung beberapa hal, yaitu Akal, Ilmu Pengetahuan, Perangai, Keimanan, Bersosial, dan beberapa keahlian pokok.

Pertama, akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun seakan mengatakan bahwa ini adalah kesempurnaan yang paling utama dari semua kesempurnaan yang ada, hal tersebut dapat dilihat dari seringnya Ibn Khaldun membahas tentang akal pikiran. Menurutnya, akal pikiran merupakan sesuatu yang paling menonjol yang menjadi penyebab manusia berbeda dengan makhluk lainnya, terkhusus binatang. Akal pikiran merupakan anugerah yang diberikan Allah yang menjadi pijakan dasar atas segala aktivitas manusia dan ilmu pengetahuan, dan alat untuk mengetahui apapun yang terjadi dalam hidup mereka, kehidupan, kebaikan, keburukan, dan sebagainya. Dan akal pikiran berfungsi memahami berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian sehingga manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik. Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan dan

wawasan, dan pengetahuan tentang kondisi emosional yang timbul dalam diri manusia seperti, rasa bahagia, sedih, sabar, marah, dan sebagainya. Ibn Khaldun juga mengungkapkan, manusia ditakdirkan sebagai makhluk dengan makanan sebagai kelangsungan hidupnya, dengan itu Allah memberikan petunjuk dengan menjadikan pula manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan *kawan* karena keterbatasan manusia dalam hal fisik, tidak seperti hewan yang memiliki kekuatan lebih sehingga beberapa hewan mampu mempertahankan kehidupannya meski seorang diri. Allah SWT berfirman,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى¹

Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.

Kedua, perangai atau sifat. Ibn Khaldun mengutip firman Allah dalam Alquran,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ²

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan),

فَالْهَمُّهَا فُجُورٌهَا وَتَقْوَىٰهَا³

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

Bahwa sesungguhnya Allah menanamkan sifat baik dan buruk ke dalam diri manusia. Akan tetapi, sebagai makhluk berakal, manusia didominasi sifat kebaikan. Maka dari itu, apabila ada manusia yang bersikap negatif atau

¹Alquran, 20: 50.

²Alquran, 90: 10.

³Alquran, 91: 8.

cenderung kejahatan atau kejelekan, itu adalah bagian sifat hewani yang ada dalam dirinya, sebagaimana hewan berperilaku yang selalu mengandalkan fisiknya tanpa melibatkan akal dan nurani. Sifat baik akan memunculkan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Dan sebaliknya, sifat jelek akan melahirkan hal-hal yang negatif dan merusak.

Ketiga, keimanan. Allah memberikan anugerah berupa keimanan atau keyakinan. Keyakinan yang dimaksud sebagaimana perintah Rasulullah kepada kita untuk meyakini 6 rukun iman: beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat atau hari akhir, dan mengimani qada dan qadar-Nya. Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan agar manusia selalu yakin bahwa semua yang terjadi kepadanya merupakan kekuasaan Allah dan Dia-lah yang mengendalikannya, dan akan kembali kepada-Nya jika Allah telah menghendaki. Seperti firman Allah dalam Alquran,

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ⁴

(Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah.

Lalu, meyakini bahwa Allah adalah Esa, tidak serupa dengan makhluk, tidak memiliki sifat jelek atau lemah, yang biasa disebut sifat mustahil, meyakini bahwa Allah adalah dzat Maha segala kebaikan, dan meyakini adanya kematian serta kehidupan setelah mati. Rasulullah mengungkapkan bahwa anugerah keimanan yang akan mengantarkan kita kepada kehidupan dan kematian yang

⁴Alquran, 42: 53.

selamat dan menjadi pijakan bagi manusia pengembalian amanah menjadi wakil Allah agar selalu berjalan dengan kebenaran dan kebaikan.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ⁵

Apakah engkau mengira bahwa Kami menjadikan engkau dengan main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Keempat, bersosial atau bermasyarakat. Potensi ini sangat melekat dan harus ada dalam diri manusia agar dapat melanjutkan kehidupan. Allah memberikan potensi ini untuk memudahkan manusia mewujudkan kepentingan-kepentingannya. Karena sejatinya manusia memiliki keterbatasan fisik dalam mencari kebutuhan, kemudian Allah ciptakan akal sebagai penggantinya, lalu perlu teman dalam mewujudkannya, berbeda dengan hewan yang memiliki kekuatan fisik, sehingga mereka dapat mempertahankan diri dengan seorang diri karena kebanyakan hewan memiliki sifat egois, yaitu selalu mementingkan diri sendiri, dan tidak paham akan kerja sama.

Kelima, beberapa keahlian pokok seperti berbicara, membaca, menulis, pertanian, pertukangan, pembangunan, berhitung, kedokteran, kebidanan, menjahit, dan lain-lain. Hal tersebut juga berasal dari kesempurnaan manusia berupa akal penyebab munculnya beberapa ilmu pengetahuan dan keahlian.

Jika ditarik kesimpulan, bahwa Ibn Khaldun banyak menjelaskan tentang kesempurnaan manusia dibanding makhluk yang lainnya, terkhusus hewan, Ibn Khaldun mengatakan sebagaimana pemahaman dalam ilmu manthiq dan filsafat yang mendefinisikan manusia adalah hewan yang berakal dan berbicara. Manusia

⁵Alquran, 23: 115.

sejatinya memiliki persamaan dengan semua makhluk hidup dari beberapa sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadikan berbeda antara manusia dari hewan adalah akal pikirannya yang dapat diolah sehingga dapat petunjuk untuk melakukan banyak hal, seperti bertahan hidup dengan mencari mata pencaharian, bekerja sama dengan sesamanya, berkumpul, memahami Tuhan yang disembahnya dengan menjalankan ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul. Melalui kegiatan berpikirnya dan instingnya inilah akan menumbuhkan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

B. Kesempurnaan Manusia Menurut Tafsir Alquran

Definisi manusia dalam Alquran terbagi menjadi beberapa istilah, yaitu: 1) Al-Basyar, bahwa manusia merupakan makhluk dengan sekumpulan organ-organ yang masing-masing mempunyai fungsi fisiologis, contoh dalam surah al-Muminun ayat 33; 2) Al-Insan, bahwa manusia adalah makhluk biologis yang dapat berpikir dan merasakan sesuatu yang sedang dialami, istilah ini biasanya disandingkan dengan pembahasan tentang penciptaan manusia, contoh dalam surah al-Insan ayat 2, surah Yasin ayat 77, dan surah al-Nahl ayat 4; 3) al-Nas, adalah tentang manusia secara faktual hidup di dunia ini, melakukan kewajiban dan aktivitas sesuai aturan yang ditetapkan Allah; 4) Ins. Istilah ini biasanya disandingkan dengan lafadz *jinn*, yang berarti 'samar' atau 'tidak terlihat'. *Jinn* merupakan lawan dari *ins*, dengan demikian *ins* berarti sesuatu yang terlihat; 5)

Bani Adam, istilah ini sebagai peringatan kepada manusia bahwa asal usul mereka atau manusia pertama adalah berasal Nabi Adam.

Tentang kesempurnaan manusia, terdapat beberapa ayat yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna atau yang unggul dibanding makhluk-makhluk yang lain. Seperti pada surah al-Tin ayat 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ⁶

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

Wahbah Zuhayli menafsirkan ayat ini pada karya tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*. Tafsir yang bercorak *adābī wa ijtimā’ī*, karena tujuan Wahbah dalam menciptakan karya ini selain karena kecintaannya pada Alquran, Wahbah juga berharap karyanya ini dapat mudah dicerna oleh masyarakat karena sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut, sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama, dan bermanfaat untuk kehidupan sosial kemasyarakatan.

Wahbah menafsirkan, ayat tersebut merupakan jawaban atas ayat sebelumnya yang mengandung sumpah (*qasam*) Allah pada ayat sebelumnya, yakni surah al-Tin ayat 1-3,

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سَيْنِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣)⁷

1) Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun; 2) Demi gunung Sinai; 3) Dan demi negeri (Makkah) yang aman ini.

⁶Alquran, 95: 4.

⁷Alquran, 95: 1-3.

Maksudnya, Allah bersumpah dengan ketiganya, buah Tin, bukit Sinai, dan negeri yang aman bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, manusia merupakan makhluk Allah yang paling indah. Keindahan tersebut dapat dilihat dari segala anugerah dan potensi yang diberikan Allah, berupa tubuh yang seimbang dengan susunan yang bagus, akal, ilmu pengetahuan, kemampuan berbicara, bernalar, berencana, dan membedakan sesuatu. Al-Qurthubi memberikan komentar atas kisah suatu hari ada seorang pria yang bernama 'Isa Ibn Musa al-Hashimi yang hampir menalak istrinya dengan alasan istrinya tidak cantik rupa. Bahwa sesungguhnya tidak ada manusia yang buruk fisiknya, Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik dari sisi fisik dan psikisnya, organ-organ yang masing-masing memiliki fungsi. Dimana semuanya akan memunculkan potensi-potensi lain yang diluar tubuh manusia.

Adapun ayat lain yang menjelaskan tentang potensi kesempurnaan manusia, yakni:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا⁸
S U R A B A Y A

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Menurut al-Zamakhshari dan al-Khazin, manusia dimuliakan Allah dari seluruh makhluk hidup di muka bumi ini dengan potensi akal yang digunakan berfikir, berkreasi, dan membedakan baik dan buruk, sehingga manusia dapat

⁸Alquran, 17: 70.

mengembangkan kehidupannya dengan kebutuhan yang terpenuhi. Selain itu, manusia juga dianugerahi potensi grafis dan verbal, maksudnya, manusia dapat berbicara, dan dapat berkutik dengan huruf-huruf dan angka-angka, dan manusia juga dianugerahi bentuk yang tegak dan seimbang, sehingga mereka akan mudah melakukan segala aktivitasnya.

Pada ayat lain mengenai potensi manusia, Allah berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)⁹

7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); 8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Bahwa Allah menciptakan manusia dengan beberapa potensi agar dapat memilih jalan mana yang akan ditempuh disamping manusia juga makhluk yang memiliki titik kelemahan yang seharusnya dihindari, seperti dalam surah al-Kahfi ayat 54 yang menjelaskan bahwa manusia adalah yang paling banyak membantah, dan dalam surah al-Ma'arij ayat 19 yang menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan sifat yang mengeluh, dan lain sebagainya. Tugas manusia adalah bagaimana cara menempatkan potensi-potensi kesempurnaan yang diberikan Allah agar selalu dalam jalan yang baik dan benar. Contoh, potensi nafsu, ini merupakan anugerah dari Allah, tetapi jika tidak dapat memanfaatkannya dengan baik, maka akan muncul hal-hal yang tidak baik, potensi akal yang seharusnya dapat berfungsi membedakan yang *haq* dan *bathil*. Maka sesungguhnya kita diperintahkan untuk selalu sadar dan bersyukur atas semua anugerah yang telah diberikan Allah dan tidak mudah memenuhi hawa nafsu.

⁹Alquran, 91: 7-8.

Karena sesungguhnya Allah berfirman,

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ¹⁰

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,

Sesungguhnya bentuk yang indah atau bentuk yang dianggap buruk oleh sebagian orang, akan dikembalikan sepenuhnya kepada Allah. Allah mengembalikan ke tempat yang rendah, dengan maksud kepada umur yang tua renta, kelemahan dalam fisik dan akalnya. Atau dalam pendapat lain, tempat yang paling rendah adalah neraka, bagi yang tidak menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maksudnya, seharusnya fisik bukan perkara yang perlu dirumitkan, sesungguhnya yang menjadikan manusia sempurna adalah terletak pada ketakwaannya kepada Allah, yakni beriman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir, serta mengerjakan kebajikan,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ¹¹

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Maka selanjutnya Allah berfirman,

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (٨)¹²

7. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustaanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?; 8. Bukankah Allah Hakim yang adil?.

Seharusnya tidak lagi ada yang ragu akan kekuasaan Allah, dan selalu yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi akan selalu ada pembalasannya kelak

¹⁰Alquran, 95: 5.

¹¹Alquran, 95: 6.

¹²Alquran, 95: 7-8.

pada hari akhir. Allah merupakan Maha Adil, hakim yang paling bijaksana, Allah tidak hanya menciptakan, namun Allah juga yang mengatur ciptaannya dengan kekuasaan-Nya.

Ayat lain yang serupa yaitu,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧) فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (٨)¹³

6) Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah; 7) Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang; 8) Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

C. Persamaan dan Perbedaan Kesempurnaan Manusia Menurut Antropologi

Islam dan Tafsir Alquran

Pembahasan kesempurnaan manusia dalam Antropologi Islam sejatinya tidak jauh berbeda dengan Alquran, karena merujuk kepada Antropologi tetapi dalam versi kajian Islam, dengan demikian pembahasannya berdasarkan Alquran, Hadis, dan perkataan ‘ulama. Namun tidak semua pembahasan Ibn Khaldun mencantumkan ayat atau hadis, dan terkadang melibatkan juga dengan tersirat.

Pada surah al-Tin ayat ke-empat (ayat pertama hingga ketiga tidak disebutkan karena hanya merupakan *qasam* atau sumpah dari Allah), Allah menekankan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat indah dan paling sempurna dari makhluk-makhluk yang lain. Jika ditafsirkan menurut salahsatu mufassir, yakni Wahbah Zuhayli, manusia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling baik dan sempurna, maksudnya manusia dengan

¹³Alquran, 82: 6-8.

semua anggota tubuhnya dan potensi-potensinya yang paling unggul dari makhluk yang lain. Allah menganugerahkan organ tubuh seimbang, akal, ilmu pengetahuan, potensi berencana, bernalar, dan membedakan sesuatu, dan Wahbah menambahkan satu hadis disela pembahasan itu, namun Wahbah tidak menjelaskan lebih akan hal itu, tentang alasan atau potensi-potensi kesempurnaan yang lain.

Berbeda dengan Ibn Khaldun dalam Antropologi Islam, sebenarnya Khaldun tidak menjelaskan secara eksplisit tentang kesempurnaan manusia, dalam karyanya tersebut murni menceritakan sejarah/peradaban masyarakat Islam pada abad ke 10 dan 14, tetapi jika dilihat dari banyaknya pembahasan tentang potensi manusia serta beberapa perbedaan manusia dengan makhluk lain yang dihasilkan dari pengamatannya terhadap masyarakat pada saat itu cukup menjadi bukti pembahasan kesempurnaan manusia oleh Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun dalam karyanya secara tersirat mengungkapkan bahwa sesungguhnya titik utama kesempurnaan manusia terletak pada akalnya, terlepas dari organ fisiknya. Akal merupakan instrumen pokok bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan ini yang membedakan dengan binatang. Dengan akal akan memunculkan potensi-potensi yang lain, seperti mencari dan memperoleh penghidupan, bermasyarakat, mempelajari Tuhan yang disembahnya, dan memahami wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Rasul-Nya, mengontrol sifat baik dan buruk masing-masing, serta munculnya berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian yang lain. Ibn Khaldun menyebutkan beberapa potensi

diatas disertai dengan penjelasan pada masing-masing potensi dan pesan yang terkandung didalamnya.

Selanjutnya pada ayat ke 5 (lima) dan 6 (enam) dari surah al-Tin memberikan pesan bahwa sesungguhnya yang paling tepat dikatakan sebagai manusia yang sempurna adalah manusia yang beriman, bertakwa, dan mengerjakan amal sholeh, karena itu yang menjadi bekal untuk kehidupan di akhirat, bukan persoalan fisik yang sejatinya tidak abadi dan suatu saat akan mengalami kerusakan dan kematian. Pembahasan tersebut juga disinggung Ibn Khaldun pada persoalan tentang potensi keimanan manusia, bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Tuhan dan akan dikembalikan kepada-Nya jika Dia berkehendak, dan itu harus diyakini, hendaknya manusia senantiasa beriman dan bersyukur atas ketetapan-Nya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, pembahasan kesempurnaan manusia menurut Antropologi Islam dapat menjadi penambah dari penjelasan dalam Alquran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kesempurnaan manusia dalam surah al-Tin menurut penafsiran Wahbah Zuhayli yaitu bahwa manusia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling baik dari makhluk lain, organ tubuh yang lengkap dan seimbang dengan fungsinya masing-masing, akal, dan potensi bernalar, berencana, dan membedakan sesuatu, Allah tidak hanya menciptakan manusia, tapi Allah juga mengaturnya agar makhluk-Nya tersebut dapat menjalani kehidupan mereka dengan memberikan potensi-potensi sesuai dengan kadar dan kebutuhannya.
2. Ibn Khaldun juga menyebutkan beberapa hal yang menjadikan manusia disebut sebagai makhluk paling sempurna karena beberapa potensinya yang membedakannya dengan binatang atau makhluk yang lain, yaitu akal, ilmu pengetahuan, perangai baik dan buruk, keimanan, bersosial, dan beberapa keahlian yang lain, semua itu berdasarkan dari pengamatan Ibn Khaldun terhadap peradaban masyarakat suku Badui dan kota lain disekitarnya pada abad ke 10 dan 14 yang menjadi latar belakang penulisan karya nya tersebut.
3. Namun sesungguhnya menurut Alquran (Tafsir Wahbah al-Zuhayli) dan juga menurut Ibn Khaldun potensi tersebut hanya berfungsi sementara, karena suatu saat akan mengalami kerusakan karena sakit atau tua, atau karena

kematian, akan kembali kepada Maha Pencipta jika Dia telah berkehendak. Sesungguhnya yang *awet* adalah potensi keimanan atau keyakinan terhadap Allah, dan segala yang diciptakan dan ditetapkannya. Dengan iman, manusia dapat mengerjakan amal sholeh dan melakukan kegiatan yang sejalan dengan aturan yang ditetapkan Allah agar menjadi pengemban amanah *Khalifatullah* dengan baik dan benar. Hendaknya manusia selalu bersyukur dan tidak mudah men-*judge* segala sesuatu yang dipandang ‘kurang’ sependek penglihatan manusia, karena sejatinya Allah yang paling berhak menentukan sesuatu dan mengadilinya.

Perbedaan antara penafsiran Wahbah Zuhaily dan pemeaparan Ibn Khaldun tentang kesempurnaan manusia yaitu:

- 1) Didalam surah al-Tin tidak dijelaskan lebih tentang potensi kesempurnaan manusia, seperti alasan dan potensi-potensi yang lain, sedangkan Ibn Khaldun atau dalam Antropologi Islam memaparkan beberapa potensi kesempurnaan manusia disertai dengan penjelasannya.
- 2) Antropologi Islam lebih melihat potensi kesempurnaan manusia dari segi perbedaannya dengan makhluk yang lain.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangannya, beberapa hal masih banyak yang seharusnya dibahas, seperti:

1. Kesempurnaan manusia menurut Antropolog Islam selain Ibn Khaldun.

2. Kesempurnaan manusia menurut Tafsir Alquran selain tafsir dari Wahbah al-Zuhayli.
3. Mengkorelasikan pembahasan tersebut dengan disiplin ilmu yang lain atau dengan keadaan suatu masyarakat tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah. "Teori Evolusi Manusia Dalam Perspektif Alquran". *El-Umdah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 2. No. 2. Juli-Desember, 2019.
- Abd, Atyum. *Sosok Hafidz Dalam Kacamata Tafsir*. Tk: Guepedia, 2021.
- Aminatuz Zahro. "Manusia Dalam Perspektif Alquran". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10. No. 1. Februari, 2017.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Sleman: Deepublish, 2015.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama". *Analisis*. Vol. XVI. No. 1. Juni, 2016.
- Bakhtir, Ahmad Nur Alam. *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Alquran*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021.
- Enan, Muhammad 'Abdullah. *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*. Terj. Machnun Husein. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2019.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Imam Faqih. "Konsepsi Potensi Manusia (Ditinjau dari Perspektif Islam)". *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 11. No. 2. Tahun 2018.
- Irawan. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Alquran". *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya*. Vol. 13. No. 1. Januari-Juni, 2019.
- Ismail dan Henni Endayani. *Ilmu Antropolog: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Julianto, Endang Darmawati,dkk. *Buku Metode Penelitian Praktis*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.

- KBBI Daring. “Makhluk”, dalam <https://kbbi.web.id/manusia.html>/Diakses 14/12/2021.
- KBBI Daring. “Manusia”, dalam <https://kbbi.web.id/manusia.html>/Diakses 14/12/2021.
- Khaldūn, ‘Abd al-Raḥmān Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn, Juz 1*. Damaskus: Dār Yu’rib, 2004.
- Khaldūn, Abd al-Raḥmān Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn, Juz 2*. Damaskus: Maktabah al-Hidāyah, 2004.
- Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Terj. Masturi Irham, Malik Supar, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dkk. “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)”. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. Agustus, 2019.
- Muhammad Fikri Abdillah, “Kontribusi Ibnu Khaldun dalam Pemikiran Sosiologi”, dalam <https://www.google.com/amp/www.kompasiana.com/amp/muhammad21261/5e143407097f36cbc57efd2/kontribusi-ibn-khaldun-dalam-pemikiran-sosiologi>/Diakses 13/01/2022.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Sempurna*. Terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2003.
- Nasution, Ismail. *Ragam Pendekatan Studi Islam*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Nurmansyah, Gunsu, Nunung Rodliyah, dkk. *Pengantar Antropologi*. Lampung: Aura, 2019.
- RI, Kementerian Agama. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Sahifa, 2014.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Samsinas. “Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial”. *Hunafa*. Vol. 6. No. 3. Desember, 2009.

- Setya Yuwana Sudikan. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol. 2. No. 1. Maret, 2015
- Shihab, Moh. Quraish. *Wawasan Alquran*. Tk: Mizan, 1996.
- al-Shabuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Tk: Shahih, 2016.
- Sidiq, Siti Sofro. *Pengantar Antropologi*. Pekanbaru: Alaf Riau, 2016.
- Siregar, Amelia Zuliyanti dan Nurliana Harahap. *Strategi dan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Siti Khasinah. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat". *Didaktika: Jurnal Ilmiah*. Vol. XIII. No. 2. Februari, 2013.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Suharta. *Antropologi Budaya*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Suharto, Toto. *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- al-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul*. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Ummul Aiman. "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhayli". *Miqot*. Vol. XXXVI. No. 1. Januari-Juni, 2012.
- Wardani, Ulis Dwi. "Studi Mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Wiranata, I Gede A.B. *Antropologi Budaya*. Tk: PT. Citra Aditya Bakti, 2011.
- Zayadi, Acmad, dkk. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- al-Zuhayli, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A